PERATURAN REKTOR
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
NOMOR 6449/UN40/HK/2017

TENTANG
PEDOMAN PENULISAN KARYA ILMIAH UPI
TAHUN AKADEMIK 2017

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2017

KATA PENGANTAR

Menulis karya ilmiah merupakan bagian yang tak dapat dilepaskan dari kehidupan akademik seorang mahasiswa saat menjalani perkuliahan. Berbagai bentuk tulisan akademik menjadi hal yang perlu dipahami oleh setiap mahasiswa, mengingat karya tulis yang dibuat menjadi refleksi pemahaman dari setiap bidang ilmu yang dipelajari.

Pedoman Penulisan Karya Ilmiah ini disusun sebagai rujukan bagi mahasiswa di lingkungan UPI dalam menulis karya ilmiah seperti esai, reviu buku, anotasi bibliografi, artikel ilmiah, skripsi, tesis, dan disertasi. Dengan hadirnya pedoman yang jelas, diharapkan tercipta keseragaman tata cara penulisan karya ilmiah oleh para mahasiswa yang sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan yang berlaku dan diakui dalam dunia akademik.

Pedoman ini memberikan rambu-rambu umum yang memuat hal-hal pokok yang berkaitan dengan penulisan karya ilmiah yang umumnya ditulis oleh mahasiswa selama proses perkuliahan. Sangat dimungkinkan bagi SPs, Fakultas, Kampus Daerah, dan Program Studi untuk turut mengembangkan petunjuk penulisan karya ilmiah yang sifatnya lebih detil dan spesifik yang sesuai dengan kekhasan kajian yang dimilikinya selama tidak bertentangan dengan rambu-rambu umum yang disampaikan dalam pedoman ini

Terima kasih disampaikan kepada tim penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah yang telah bekerja keras dalam menyelesaikan pedoman ini. Semoga pedoman yang telah dibuat dapat bermanfaat bagi seluruh sivitas akademika UPI terutama bagi para mahasiswa.

Bandung, 31 Agustus 2017
Rektor,

Ttd.

Prof. Dr. H. R. Asep Kadarohman, M.Si.
NIP 196305091987031002

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

PERATURAN
REKTOR UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

NOMOR 6449/UN40/HK/2017

TENTANG

PEDOMAN PENULISAN KARYA ILMIAH
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA TAHUN 2017

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
REKTOR UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA,

Menimbang :

a. bahwa penelitian ilmiah memiliki peranan sangat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, untuk melahirkan berbagai ide/gagasan, konsep, teori, dan karya intelektual di perguruan tinggi;
b. bahwa untuk penstandaran dalam melakukan penelitian ilmiah dan untuk memberikan informasi positif kepada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, perlu disusun suatu pedoman penulisan karya ilmiah;
c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Peraturan Rektor tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2017;

Mengingat :

1. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336);
2. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496) sebagaimana telah diubah kedua kalinya dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005

tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 45, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5670);

3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5500);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 15 Tahun 2014 tentang Statuta Universitas Pendidikan Indonesia (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5509);
5. Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2015 tentang Bentuk dan Mekanisme Pendanaan Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 110, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5699);
6. Peraturan Majelis Wali Amanat Nomor 03/PER/MWA UPI/2015 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 15 Tahun 2014 tentang Statuta Universitas Pendidikan Indonesia sebagaimana telah diubah kedua kalinya dengan Peraturan Majelis Wali Amanat Nomor 01/PER/MWA UPI/2017 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Majelis Wali Amanat Nomor 03/PER/MWA UPI/2015 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 15 Tahun 2014 tentang Statuta Universitas Pendidikan Indonesia;
7. Peraturan Majelis Wali Amanat Nomor 05/PER/MWA UPI/2016 tentang Rencana Kerja dan Anggaran Tahunan Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2017
8. Peraturan Majelis Wali Amanat Nomor 03/PER/MWA UPI/2017 tentang Revisi Rencana Strategis Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2016-2020;

9. Keputusan Majelis Wali Amanat Nomor 06/KEP/MWA UPI/2017 tentang Pengangkatan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Pengganti Antarwaktu Masa Bakti 2015-2020;

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : PERATURAN REKTOR TENTANG PEDOMAN PENULISAN KARYA ILMIAH UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA TAHUN 2017.

Pasal 1

Dengan Peraturan Rektor ini Universitas Pendidikan Indonesia menetapkan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2017.

Pasal 2

(1) Pedoman penulisan karya ilmiah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 merupakan dokumen akademik, berfungsi sebagai pegangan dan acuan bagi sivitas akademika dalam melakukan penulisan karya ilmiah di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia.

(2) Pedoman penulisan karya ilmiah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan suatu penyempurnaan terhadap pedoman penulisan karya ilmiah sebelumnya, terdiri atas bab-bab sebagai berikut:

Bab I	PENDAHULUAN;
Bab II	PENULISAN TUGAS-TUGAS DALAM PERKULIAHAN: ESAI, ANOTASI BIBLIOGRAFI, REVIU BUKU/BAB BUKU/ARTIKEL, DAN ARTIKEL ILMIAH BERBASIS PENELITIAN;
Bab III	PENULISAN TUGAS PENYELESAIAN STUDI: SKRIPSI, TESIS, DISERTASI, DAN ANTOLOGI;
Bab IV	ISU ORISINALITAS DAN PLAGIARISME;
Bab V	TEKNIK PENULISAN.

(3) Pedoman penulisan karya ilmiah sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Rektor ini.

Pasal 3

Setiap penulisan karya ilmiah di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia harus berpedoman pada ketentuan-ketentuan dalam Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2017.

Pasal 4

Pedoman penulisan karya ilmiah di Universitas Pendidikan Indonesia bersifat dinamis dan selalu mengikuti perkembangan ilmiah dan intelektualitas yang hidup, tumbuh, dan berkembang di perguruan tinggi pada umumnya.

Pasal 5

Pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2017 berlaku untuk 1 (satu) tahun akademik.

Pasal 6

Pada saat Peraturan Rektor ini berlaku, semua peraturan yang berkaitan dengan pedoman penulisan karya ilmiah di Universitas Pendidikan Indonesia, dinyatakan masih tetap berlaku sepanjang tidak bertentangan dengan Peraturan Rektor ini.

Pasal 7

Peraturan Rektor ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Bandung
pada tanggal 31 Agustus 2017

Rektor,

Ttd.

Prof. Dr. H. R. Asep Kadarohman, M.Si.
NIP 196305091987031002

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Penulisan Karya Ilmiah di UPI

Penulisan karya ilmiah memiliki peranan dan kedudukan yang sangat penting dan merupakan bagian dari tuntutan formal akademik. Di setiap universitas, termasuk di UPI, penulisan karya ilmiah dapat berupa bagian dari tugas kuliah yang diberikan dosen kepada mahasiswa, yakni dalam bentuk esai, anotasi bibliografi, reviu buku, dan artikel ilmiah, atau merupakan salah satu syarat penyelesaian studi untuk memperoleh gelar sarjana, magister, maupun doktor dalam bentuk skripsi, tesis, dan disertasi.

1.2 Tujuan Penyusunan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah di UPI

Pedoman ini disusun untuk memberikan panduan umum kepada *civitas academica* UPI terutama para mahasiswa dalam menulis karya ilmiah. Melalui rambu-rambu umum yang disampaikan di dalamnya, diharapkan muncul persamaan persepsi para mahasiswa lintas fakultas dan program studi yang ada di lingkungan UPI dalam menulis karya ilmiah, terutama dari segi karakteristik dan sistematik penulisannya.

Hal-hal yang Diatur dalam Pedoman Penulisan Karya Ilmiah di UPI

Pedoman ini memuat hal-hal pokok terkait sifat, sistematik, dan kaidah yang umumnya berlaku dalam penulisan akademik yang disesuaikan dengan kebutuhan UPI. Pedoman ini terdiri atas lima bab. Bab I mengemukakan gambaran umum kedudukan karya ilmiah di UPI, tujuan penyusunan pedoman penulisan karya ilmiah, dan hal-hal yang diatur di dalamnya. Bab II memuat pedoman penulisan beberapa bentuk tugas kuliah, yang meliputi esai, anotasi bibliografi, reviu buku/bab buku/ artikel, dan artikel ilmiah berbasis penelitian. Bab III berisi pedoman penulisan tugas penyelesaian studi, yakni skripsi, tesis, disertasi, dan antologi. Bab IV memaparkan isu orisinalitas dan plagiarisme. Bab V menguraikan beberapa teknik penulisan spesifik yang umumnya dipergunakan dalam penulisan karya ilmiah.

Untuk memberikan gambaran yang lebih operasional, pada lampiran terpisah diberikan beberapa contoh teks, yang penjelasan mengenai pengertian, tujuan, dan strukturnya dibahas pada Bab II dan Bab III. Sementara itu, berkaitan dengan gaya selingkung yang dijadikan rujukan penulisan karya ilmiah, versi adaptasi sistem *American Psychological Association* (APA) menjadi sistem yang direkomendasikan oleh universitas. Sistem APA yang dirujuk pada pedoman ini didasarkan pada buku "*Publication Manual of the American Psychological Association*", edisi keenam, tahun 2010, yang disesuaikan gaya penulisannya dalam bahasa Indonesia.

BAB II
PENULISAN TUGAS-TUGAS DALAM PERKULIAHAN: ESAI, ANOTASI BIBLIOGRAFI, REVIU BUKU/BAB BUKU/ARTIKEL, ARTIKEL ILMIAH BERBASIS PENELITIAN

2.1 Prinsip-prinsip Penting dalam Menulis

Menulis sebagai sebuah bentuk tugas kuliah sering kali menjadi beban dan tantangan tersendiri bagi para mahasiswa. Sebelum berbicara secara lebih khusus mengenai berbagai bentuk tulisan yang biasa ditugaskan, alangkah baiknya para mahasiswa memahami sedikit mengenai klaim-klaim filosofis tentang menulis. Berikut ini disampaikan empat klaim mengenai menulis yang merujuk pada apa yang disampaikan oleh Fabb dan Durant (2005).

Pertama, menulis berarti mengonstruksi. Klaim ini menyatakan bahwa menulis bukan sekedar mengeluarkan ide atau pendapat secara bebas, melainkan proses mengomposisi, dalam kata lain sebuah keterampilan untuk membuat atau membangun sesuatu. Dalam proses membangun ini seorang penulis perlu melakukan kontrol terhadap beberapa hal utama, yakni argumen, struktur informasi, struktur teks, gaya bahasa, tata bahasa dan teknik penulisan, serta penyajiannya.

Kedua, menulis melibatkan proses rekonstruksi yang berkelanjutan. Kebanyakan proses menulis, apa pun jenis tulisannya, mengalami proses revisi secara berulang. Proses menulis yang diikuti kegiatan membaca hasil tulisan secara berulang menjadi suatu tahapan yang lumrah dalam melihat hal-hal yang masih memerlukan perbaikan, penekanan, dan penguatan dari segi makna, pilihan kata, gaya bahasa, atau aspek penulisan lainnya.

Ketiga, menulis adalah cara berpikir. Dalam hal ini menulis dipandang sebagai alat. Seperti halnya berbagai bentuk diagram visual dan hasil penghitungan angka, praktik berpikir dapat dilakukan dengan cara menulis. Menulis membantu penulis dalam mengorganisasikan ide ke dalam urutan atau sistematik tertentu yang tidak mudah dilakukan secara simultan dalam pikirannya. Karena itulah pikiran memerlukan alat untuk dapat muncul dan terefleksi. Pada dasarnya pembaca dapat melihat bagaimana cara berpikir penulis melalui tulisan yang dibuatnya.

Keempat, menulis berbeda dengan berbicara. Saat berkomunikasi secara lisan, pendengar dapat menginterupsi pembicara untuk memberikan klarifikasi mengenai berbagai hal yang dibicarakan sehingga pemahaman dapat berjalan lebih mudah. Berbeda dengan komunikasi tertulis, pembaca tidak dapat melakukan klarifikasi seperti yang dilakukan saat orang mendengarkan dan berbicara. Hal ini kemudian mengharuskan penulis untuk menyediakan semaksimal mungkin hal-hal yang menguatkan pemahaman pembacanya. Itu lah mengapa menulis sifatnya cenderung lebih formal dan lebih terikat oleh banyak aturan.

Dengan membaca dan memahami klaim-klaim tersebut secara kritis, diharapkan saat menjalani proses menulis nantinya, mahasiswa dapat secara cermat menyadari bahwa menulis pada dasarnya lebih merupakan proses yang memiliki tujuan dan ciri khas tertentu dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya.

2.2 Esai

2.2.1 Pengertian Esai

Secara sederhana, esai dapat dimaknai sebagai bentuk tulisan lepas, yang lebih luas dari paragraf, yang diarahkan untuk mengembangkan ide mengenai sebuah topik (Anker, 2010). Esai merupakan salah satu bentuk tulisan yang sering kali ditugaskan kepada para mahasiswa. Esai dianggap memiliki peranan penting dalam pendidikan di banyak negara untuk mendorong pengembangan diri mahasiswa. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa dengan menulis esai, mahasiswa mengungkapkan apa yang dipikirkan beserta alasannya, dan mengikuti kerangka penyampaian pikiran yang selain memerlukan teknik, juga memerlukan kualitas personal, kemauan, serta kualitas pemikiran. Dalam hal ini esai dianggap pula sebagai cara untuk menguji atau melihat kualitas ide yang dituliskan oleh penulisnya (Harvey, 2003).

Esai memang sering dianggap sebagai bentuk tulisan yang mendorong penulisnya untuk menguji ide yang mereka miliki mengenai suatu topik. Dalam menulis esai, mahasiswa diharuskan membaca secara cermat, melakukan analisis, melakukan perbandingan, menulis secara padat dan jelas, dan memaparkan sesuatu secara seksama. Tanpa menulis esai dikatakan bahwa mahasiswa tidak akan mampu "merajut"

kembali potongan-potongan pemahaman yang mereka dapatkan selama belajar ke dalam sebuah bentuk yang utuh (Warburton, 2006).

Di antara berbagai alasan mengapa penulisan esai seringkali diberikan, McClain dan Roth (1999) menyatakan bahwa esai dapat membuat mahasiswa belajar tiga hal penting, yakni (1) bagaimana mengeksplorasi area kajian dan menyampaikan penilaian mengenai sebuah isu, (2) bagaimana merangkai argumen untuk mendukung penilaian tersebut berdasarkan pada nalar dan bukti, dan (3) bagaimana menghasilkan esai yang menarik dan memiliki struktur koheren.

2.2.2 Struktur Umum Esai

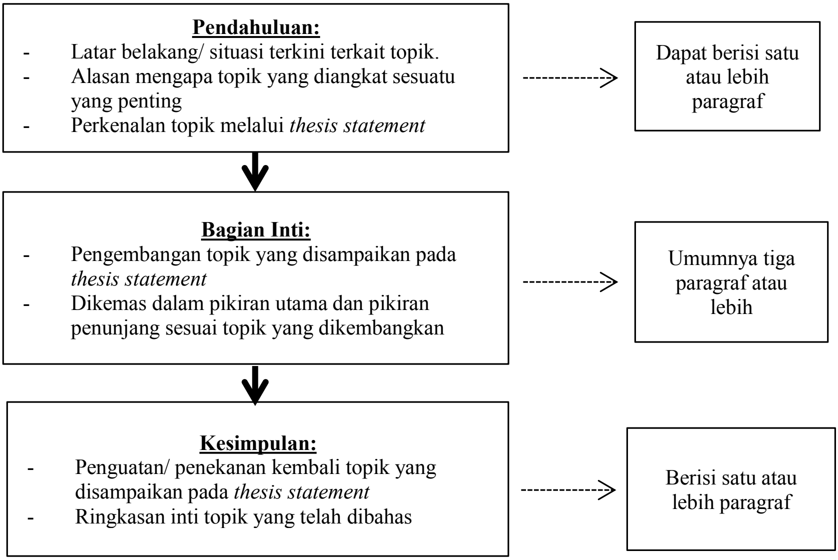
Jumlah kata yang lazim dalam penulisan esai sebagai tugas kuliah adalah antara 300–600 kata untuk esai pendek dan lebih dari 600 kata, tergantung penugasan dan kajian keilmuan, untuk esai yang lebih panjang (lihat Anker, 2009). Secara umum struktur esai, baik esai pendek maupun esai panjang, memiliki tiga bagian utama. Selain judul, sebuah esai memiliki bagian secara berurutan berupa (1) **pendahuluan**, (2) **bagian inti**, dan (3) **kesimpulan** (lihat Anker, 2009; McWhorter, 2012; Savage & Mayer, 2005). Dalam penulisannya, label pendahuluan, bagian inti, dan kesimpulan tidak dimunculkan karena esai adalah tulisan yang tidak disusun dalam bab dan subbab.

Bagian **pendahuluan** sebuah esai berisikan identifikasi topik yang akan diangkat, dengan memberikan latar belakang berupa penggambaran situasi atau kondisi terkini terkait topik tersebut. Penggambaran latar belakang ini beranjak dari penjelasan secara umum ke arah yang lebih sempit. Pada titik ini juga dilakukan upaya menarik perhatian pembaca dengan menekankan mengapa topik tersebut penting untuk diangkat sekaligus memberikan gambaran mengenai apa yang akan dibahas terkait topik tersebut dalam kalimat yang disebut *thesis statement*. Lazimnya, *thesis statement* ini muncul di bagian akhir pendahuluan dari sebuah esai.

Bagian kedua, yakni **bagian inti**, berisikan bagian pengembangan ide yang dimuat dalam *thesis statement*. Pada bagian inilah isi utama tulisan dikupas dan dikembangkan sesuai dengan jenis esai yang ditulis. Perlu diingat, pada bagian ini pengembangan ide dilakukan dengan cara menyampaikan pikiran utama yang kemudian dikemas dan diperkuat melalui satu atau lebih kalimat pendukung.

Pikiran utama yang dimunculkan tentunya sangat bergantung pada topik yang menjadi fokus penulisan. Pikiran utama tersebut harus merupakan pemetaan logis dari topik yang hendak dibahas sesuai tujuan jenis esainya.

Bagian ketiga dari sebuah esai adalah penarikan **kesimpulan**. Bagian ini merupakan bagian tempat penulis melakukan penguatan terhadap topik yang telah dinyatakan pada *thesis statement* dan telah dibahas pada bagian inti esai. Ringkasan pembahasan pada umumnya menjadi penutup pada bagian ini. Secara skematis, struktur esai dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2.1. Struktur esai

2.2.3 Jenis-jenis Esai

Pada dasarnya jenis esai yang mungkin ditulis oleh mahasiswa dapat sangat beragam sesuai dengan sudut pandang dan tujuan penulisannya. Namun, pada pedoman ini hanya akan dijelaskan 3 jenis esai yang sering kali menjadi tugas bagi mahasiswa di antara berbagai jenis esai yang ada, yakni (1) **esai eksposisi**, yang memuat argumen atau pendapat penulis tentang sesuatu, (2) **esai diskusi**, yang menampilkan cara membahas suatu isu berdasarkan berbagai perspektif,

minimal dua perspektif, misalnya *konvergen* (persamaan) dan *divergen* (perbedaan), dan (3) **esai eksplanasi,** yang menerangkan bagaimana sesuatu terjadi dan apa konsekuensi dari kejadian tersebut. Masing-masing jenis esai tersebut lebih lanjut diuraikan pada bagian di bawah ini.

Jenis esai pertama, yakni **esai eksposisi,** bertujuan untuk mengemukakan pendapat penulis secara eksplisit tentang sebuah isu. Dalam hal ini, pembaca diarahkan untuk meyakini pendapat yang disampaikan terkait sebuah isu atau topik. Argumen penulis didukung oleh data, fakta, dan referensi para ahli, atau pengalaman pribadi penulis.

Ada dua jenis esai eksposisi (lihat Derewianka, 1990; Gerot, 1998; Martin, 1985), yakni **eksposisi analitis** dan **eksposisi hortatori**. Pada esai **eksposisi analitis** penulis berusaha meyakinkan pembaca bahwa sebuah isu itu benar atau tidak, penting atau tidak. Sementara itu, pada esai **eksposisi hortatori** penulis berusaha meyakinkan pembaca untuk melakukan sesuatu seperti yang disarankan olehnya.

Struktur esai eksposisi meliputi tiga bagian sebagai berikut:

1. kalimat pendahuluan (*thesis statement*) yang berisi pernyataan atau pendapat atau pandangan penulis mengenai suatu isu atau topik yang ditulis;
2. argumen yang memaparkan argumen penulis untuk mendukung pernyataan atau pendapat atau keyakinan yang diungkapkan dalam kalimat pendahuluan;
3. pernyataan penutup atau simpulan yang merupakan penekanan kembali pendapat yang dinyatakan di pendahuluan (*restatement of thesis*).

Jenis esai kedua, yaitu **esai diskusi,** ditulis untuk mengemukakan pendapat atau argumen mengenai sebuah isu atau topik dari berbagai perspektif, setidaknya dari dua perspektif, terutama perspektif yang mendukung dan yang menentang, dengan diakhiri oleh rekomendasi penulis.

Struktur esai diskusi terdiri atas empat bagian sebagai berikut:

1) bagian pendahuluan yang memuat penjelasan singkat mengenai isu yang dibahas;
2) argumen yang mendukung, yang dapat memuat fakta, data, hasil penelitian, atau referensi dari para ahli atau berbasis pengalaman pribadi;

3) argumen yang menentang, yang secara serupa dapat didukung oleh fakta, data atau hasil penelitian, referensi para ahli atau pengalaman pribadi;
4) simpulan dan rekomendasi, yang terutama berisi pengungkapan kembali inti argumen dan rekomendasi terhadap isu yang dibahas beserta usulan kerangka dalam menyikapi atau mengatasi isu tersebut.

Jenis esai ketiga, yakni **esai eksplanasi,** ditulis untuk menjelaskan serangkaian tahapan dari sebuah fenomena, atau bagaimana sesuatu beroperasi (*sequence explanation-explaining how*), atau mengungkapkan alasan dan dampak terjadinya suatu fenomena (*consequential explanation-explaining why),* atau gabungan dari kedua jenis penjelasan itu.

Esai eksplanasi terdiri atas dua bagian utama sebagai berikut:
1) identifikasi fenomena, yang berisi identifikasi apa yang akan diterangkan atau dijelaskan;
2) urutan kejadian (s*equential explanation*), yang merupakan uraian yang menggambarkan tahapan kejadian yang relevan dengan fenomena yang digambarkan atau alasan atau dampak dari suatu fenomena (c*onsequential explanation*).

2.2.4 Contoh Esai

Contoh-contoh terkait jenis-jenis esai yang diuraikan di atas dapat dilihat pada bagian lampiran.

2.3 Anotasi Bibliografi

2.3.1 Pengertian Anotasi Bibliografi

Dilihat dari kata-kata penyusunnya, anotasi bibliografi terdiri atas kata “anotasi” dan “bibliografi”. “Anotasi” mengandung arti “ringkasan atau evaluasi”, sementara “bibliografi” dapat diartikan sebagai “daftar sumber bacaan yang digunakan untuk mengkaji sebuah topik” (Purdue University, t.t.). Dalam kata lain, anotasi bibilografi merupakan bentuk tulisan yang memaparkan kajian atau ringkasan singkat dari beberapa buku atau artikel yang saling berkaitan. Di samping itu, uraiannya menggambarkan pemahaman penulis terhadap buku atau artikel yang dibahas.

2.3.2 Struktur Umum Anotasi Bibliografi

Format anotasi bibliografi pada dasarnya dapat bersifat deskriptif maupun deskriptif-evaluatif (University of New England, t.t.). Struktur umum anotasi bibliografi pada dasarnya mengikuti pola berikut:

Tabel 2.1
Struktur Anotasi Bibliografi

No.	*Bagian*	*Sifat*
1	Detil sumber kutipan (penulisan referensi dengan gaya selingkung tertentu)	1-3 Deskriptif
2	Pernyataan singkat mengenai fokus utama atau tujuan penulisan buku atau sumber bacaan tertentu	
3	Ringkasan teori, temuan penelitian atau argumen yang dimuat di dalamnya	
4	Pertimbangan terkait kelebihan atau kekurangan yang dimiliki sumber bacaan tersebut dari segi kredibilitas penulis, argumen yang disampaikan, dll.	4-5 Evaluatif
5	Komentar evaluatif terkait bagaimana hasil kajian dari sumber yang dibaca dapat sejalan dan berguna bagi penelitian yang sedang dilakukan.	

2.3.3 Contoh Anotasi Bibliografi

Contoh anotasi bibliografi dapat dilihat pada bagian lampiran pedoman ini.

2.4 Reviu Buku/Bab Buku/Artikel

Dalam setiap mata kuliah, membaca buku yang menjadi bacaan wajib atau buku yang menjadi bahan rujukan yang direkomendasikan merupakan hal yang penting bagi setiap mahasiswa. Ada kalanya dosen memberikan bentuk tugas kepada mahasiswa berupa penulisan reviu buku, bab buku, atau artikel. Pada bagian di bawah ini disampaikan uraian mengenai penulisan laporan buku, bab buku, atau laporan artikel penelitian.

2.4.1 Pengertian Reviu Buku/Bab Buku/Artikel

Melakukan reviu terhadap buku/bab buku/artikel pada dasarnya adalah upaya untuk membaca secara seksama kemudian melakukan evaluasi terhadap buku/bab buku/artikel yang dibaca tersebut. Sedikit

berbeda dengan laporan buku/bab buku/artikel yang lebih cenderung bersifat deskriptif dalam artian lebih melihat apa yang dikatakan oleh penulis buku/bab buku/artikel dan bagaimana mereka mengatakannya, reviu buku/bab buku/artikel dibuat dengan tujuan untuk menilai dan memberikan rekomendasi apakah buku/bab buku/artikel tersebut layak untuk dibaca atau tidak.

2.4.2 Struktur Umum Reviu Buku/Bab Buku/Artikel

Jumlah kata dalam penulisan reviu buku/bab buku/artikel pada umumnya berada dalam kisaran 500–750 kata. Jumlah ini dapat lebih rendah atau lebih tinggi tergantung penugasan yang diberikan oleh dosen.

Dari segi struktur, reviu buku/bab buku/artikel, seperti dikemukakan oleh Crasswell (2005), biasanya terdiri atas beberapa bagian yang dijelaskan di bawah ini.

1) Bagian pertama adalah **pendahuluan**, yang berisi identifikasi buku atau bab buku, atau artikel (penulis, judul, tahun publikasi, dan informasi lain yang dianggap penting).
2) Bagian kedua merupakan **ringkasan** atau uraian pendek mengenai isi argumen dari buku/bab buku/artikel.
3) Bagian ketiga adalah **inti reviu,** berupa inti pembahasan buku/bab buku/artikel yang merupakan analisis kritis dari aspek pokok yang dibahas dalam buku/bab buku/artikel itu. Pada bagian ini penulis reviu menyampaikan bukti analisis dari dalam buku/bab buku/artikel atau membandingkannya dengan sumber ilmiah lain. Pada bagian ini juga penulis reviu dapat mengungkapkan kelebihan serta kekurangan dari buku/bab buku/artikel yang dia analisis.
4) Bagian terakhir adalah **simpulan,** yang berisi evaluasi ringkas atas kontribusi buku/bab buku/artikel secara keseluruhan terhadap perkembangan topik yang dibahas, terhadap pemahaman pereviu, dan perkembangan keilmuan.

2.4.3 Contoh Reviu Buku/Bab Buku/Artikel

Contoh reviu buku/bab buku/artikel dapat dilihat pada lampiran pedoman ini.

2.5 Artikel Ilmiah Berbasis Penelitian

Dewasa ini dalam dunia pendidikan di dalam dan di luar negeri, para akademisi dituntut untuk memiliki kemampuan menerapkan langkah-langkah ilmiah dalam menjawab pertanyaan atau menyelesaikan masalah sesuai dengan bidang keilmuan yang mereka kaji. Penerapan langkah ilmiah dalam mengupas sebuah masalah, penyusunan laporannya, serta diseminasi terhadap apa yang telah dihasilkan, terutama dalam bentuk artikel ilmiah belakangan ini menjadi tuntutan yang mengemuka sebagai salah satu syarat penyelesaian studi. Bagian ini akan memaparkan konsep-konsep penting terkait artikel ilmiah berbasis penelitian beserta struktur yang umumnya digunakan dalam penulisannya.

2.5.1 Pengertian Artikel Ilmiah

Artikel ilmiah berbasis penelitian adalah bentuk tulisan yang memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dapat dikatakan bahwa artikel jenis ini merupakan bentuk ringkasan laporan penelitian yang dikemas dalam struktur yang lebih ramping.

Pada dasarnya artikel jenis ini dapat dibagi ke dalam dua kategori, yakni (1) artikel yang memuat kajian hasil penelusuran pustaka, dan (2) artikel yang berisikan ringkasan hasil penelitian yang memang dilakukan oleh penulis secara langsung.

2.5.2 Struktur Umum Artikel Ilmiah

Pada dasarnya sistematik penyusunan artikel ilmiah cenderung mengikuti pola yang serupa. Kecuali untuk artikel yang berbasis kajian pustaka, kebanyakan artikel dan jurnal ilmiah yang melaporkan hasil penelitian yang ditulis dalam bahasa Inggris cenderung mengikuti pola AIMRaD (*Abstract*, *Introduction*, *Method*, *Results*, and *Discussion*) beserta variasinya (lihat Blackwell & Martin, 2011; Cargill & O'Connor, 2009; Hartley, 2008). Apabila diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia kurang lebih pola ini menjadi APeMTeP (Abstrak, Pendahuluan, Metode Penelitian, Temuan, dan Pembahasan). Bagian yang umumnya muncul setelah pembahasan adalah simpulan, rekomendasi, atau implikasi hasil penelitian.

Untuk artikel yang menyajikan hasil penelurusan pustaka, sistematik yang umumnya diikuti adalah setelah penulisan abstrak dan

pendahuluan, bagian metode penelitian, temuan dan pembahasan diganti dengan poin-poin teori atau konsep yang dihasilkan dari penelusuran pustaka yang telah dilakukan. Bagian ini dapat dibagi lagi menjadi beberapa subbagian antara dua atau lebih subbagian, menyesuaikan dengan kerumitan topik yang dibahas dalam artikel yang ditulis. Untuk meringkas secara lebih skematis struktur umum kedua jenis artikel tersebut, perhatikan secara seksama tabel di bawah ini.

Tabel 2.2
Perbandingan Struktur Umum Artikel Ilmiah

Artikel Berbasis Penelitian			*Artikel Berbasis Kajian Pustaka*	
1	Abstrak		1	Abstrak
2	Pendahuluan		2	Pendahuluan
3	Metode Penelitian		3	Konsep A
4	Temuan Penelitian		4	Konsep B
5	Pembahasan		5	Konsep C....dst
6	Kesimpulan, Rekomendasi, Implikasi		6	Kesimpulan, Rekomendasi, Implikasi

Isi uraian dari setiap bagian yang terdapat dalam artikel yang digambarkan di atas pada dasarnya serupa dengan uraian yang lazimnya muncul dalam tulisan laporan penelitian namun dalam jumlah kata yang lebih terbatas. Uraian mengenai unsur yang muncul pada bagian pendahuluan, metode penelitian, temuan dan pembahasan penelitian ini pada dasarnya serupa dengan uraian pada penulisan skripsi, tesis, dan disertasi. Secara lebih jelas, uraiannya dapat dilihat pada pembahasan di Bab III mengenai penulisan skripsi, tesis, dan disertasi.

2.5.3 Contoh Artikel Ilmiah

Contoh-contoh artikel ilmiah dapat banyak ditemukan di berbagai jurnal ilmiah cetak maupun *online* di dalam maupun di luar kampus. Karena alasan hak cipta, pada pedoman ini tidak melampirkan secara khusus contoh artikel ilmiah. Silakan membaca contoh-contoh artikel ilmiah berbasis penelitian pada jurnal-jurnal yang relevan dengan bidang keilmuan masing-masing.

2.6 Penulisan Tugas-tugas Kuliah bagi Mahasiswa *Double Degree*

Sekaitan dengan mulai dibukanya program *double degree* di Sekolah Pascasarjana UPI, bagi mahasiswa asing yang belajar di UPI akan harus menggunakan bahasa Inggris dalam setiap penulisan tugas-tugas dalam perkuliahannya. Secara umum rambu-rambu penulisan tugas kuliah mengikuti apa yang telah disampaikan di atas dengan penyesuaian lebih lanjut sesuai dengan karakteristik tugas nantinya.

BAB III
PENULISAN TUGAS PENYELESAIAN STUDI: SKRIPSI, TESIS, DISERTASI, DAN ANTOLOGI

3.1 Pengertian Skripsi, Tesis, dan Disertasi

Skripsi, tesis, dan disertasi adalah karya tulis ilmiah yang dibuat sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi yang ditempuh oleh mahasiswa. Skripsi merupakan salah syarat untuk menyelesaikan studi jenjang sarjana (S-1), sementara tesis untuk jenjang magister (S-2), dan disertasi untuk jenjang doktor (S-3). Kualitas penulisan skripsi, tesis, dan disertasi menjadi gambaran kuat terhadap kemampuan akademik mahasiswa dalam merancang, melaksanakan, dan melaporkan hasil penelitian.

3.2 Karakteristik Skripsi, Tesis, dan Disertasi

Penulisan skripsi, tesis, dan disertasi merupakan salah satu tugas akademik akhir yang dipandang paling sulit yang harus dipenuhi oleh mahasiswa dalam penyelesaian studinya. Berbeda dengan karya ilmiah lain yang telah dipaparkan di Bab II, skripsi, tesis, dan disertasi dibuat oleh penulis (mahasiswa) melalui arahan dosen pembimbing. Karena proses penulisan skripsi, tesis, dan disertasi cenderung lebih kompleks dan mendalam daripada penulisan tugas kuliah biasa, pengarahan yang tepat harus diperoleh oleh setiap mahasiswa. Pengarahan terkait substansi dari topik yang diteliti beserta teknik penulisannya menjadi hal penting dalam pembimbingan penulisan skripsi, tesis, dan disertasi. Pengarahan dan pembimbingan ini dilakukan sebisa mungkin oleh dosen yang memiliki bidang keahlian atau kepakaran yang sesuai dengan bidang yang diteliti oleh mahasiswa penulis skripsi, tesis, dan disertasi tersebut.

Cara penulisan serta unsur-unsur yang ada dalam skripsi, tesis, dan disertasi pada dasarnya serupa. Yang membedakan antarketiga karya ilmiah itu adalah kedalaman serta kompleksitas dari setiap aspek yang dibahas, khususnya aspek-aspek yang berkaitan dengan teori, metode penelitian, pemaparan temuan, serta analisis datanya.

Dalam hal kompleksitas, penulisan skripsi relatif lebih sederhana. Penulisan tesis memiliki sifat yang lebih dalam dan kompleks. Sementara itu, penulisan disertasi dianggap sebagai yang paling mendalam dan kompleks dari segi pemaparan berbagai aspek penelitiannya, mengingat pada jenjang ini para calon doktor diharapkan dapat menunjukkan dan membuktikan secara meyakinkan kapasitas kepakarannya nanti.

3.3 Sistematik Umum Skripsi, Tesis, dan Disertasi

Sistematik penulisan skripsi, tesis, dan disertasi disesuaikan dengan disiplin bidang ilmu dan jenjang pendidikan yang ada di UPI. Namun, sistematik penulisan skripsi, tesis, dan disertasi ini secara umum terdiri atas beberapa bagian yang dipaparkan secara lebih spesifik pada subbagian yang disampaikan berdasarkan urutan penulisannya di bawah ini.

3.3.1 Halaman Judul

Secara format, halaman judul pada dasarnya memuat beberapa komponen, yakni (1) judul skripsi, tesis, atau disertasi, (2) pernyataan penulisan sebagai bagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar, (3) logo UPI yang resmi, (4) nama lengkap penulis beserta Nomor Induk Mahasiswa (NIM), dan (5) identitas prodi/departemen, fakultas, universitas, beserta tahun penulisan.

Terkait komponen judul, berikut ini disampaikan setidaknya dua catatan penting yang disimpulkan dari Blackwell dan Martin (2011), Cargill dan O'Connor (2009), serta Hartley (2008) mengenai perumusan judul pada tulisan ilmiah berbasis penelitian seperti skripsi, tesis, dan disertasi. **Pertama**, judul yang baik adalah judul yang dirumuskan secara menarik dan informatif, mencerminkan secara akurat isi tulisan, dikemas secara singkat dan jelas, serta memenuhi kaidah penggunaan bahasa yang baik dan benar. Terkait jumlah kata, judul sebaiknya dirumuskan tidak lebih dari 14 kata. **Kedua**, konstruksi judul disusun sesuai dengan sifat dan isi dari skripsi, tesis, atau disertasi yang dibuat. Pada dasarnya penulis dapat memilih apakah judulnya akan dikemas dalam bentuk (1) frasa nomina, (2) kalimat lengkap, (3) kalimat tanya, atau (4) konstruksi judul utama dan subjudul. Namun, penulisan judul pada kajian lintas bidang ilmu masih

secara dominan menggunakan **frasa nomina**. Penggunakan tiga konstruksi judul lainnya dapat juga digunakan selama dikemas dan dirumuskan dengan redaksi yang baik dan benar.

3.3.2 Halaman Pengesahan

Halaman pengesahan dimaksudkan untuk memberikan legalitas bahwa semua isi dari skripsi, tesis, atau disertasi telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing dan ketua departemen/program studi.

Secara format, nama lengkap dan gelar, serta kedudukan tim pembimbing disebutkan. Untuk skripsi dan tesis dapat digunakan istilah Tim Pembimbing dengan kedudukan sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II. Adapun untuk disertasi digunakan istilah Promotor, Kopromotor, serta Anggota.

3.3.3 Halaman Pernyataan tentang Keaslian Skripsi, Tesis, atau Disertasi, dan Pernyataan Bebas Plagiarisme

Pernyataan tentang keaslian skripsi, tesis, dan disertasi berisi penegasan bahwa skripsi, tesis, dan disertasi yang dibuat adalah benar-benar asli karya mahasiswa yang bersangkutan. Pernyataan ini juga harus menyebutkan bahwa skripsi, tesis, atau disertasi bebas plagiarisme.

Redaksi pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi/tesis/disertasi dengan judul "............" ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika ilmu yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko/sanksi apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran etika keilmuan atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Untuk penulisan skripsi, tesis, atau disertasi yang menggunakan bahasa lain selain bahasa Indonesia (misal: bahasa daerah atau bahasa asing), redaksi pernyataan di atas dapat dibuat kesetaraannya dalam bahasa yang dipakai dalam penulisannya.

Mengingat tindakan plagiat adalah bentuk pencurian ide dan ketidakjujuran, serta membawa dampak negatif terhadap wibawa pendidikan, citra individu dan institusi, pernyataan tentang keaslian dan

bebas plagiarisme tersebut harus ditandatangani oleh mahasiswa yang menulis skripsi, tesis, dan disertasi di atas materai Rp6.000. Pernyataan ini dibuat dalam setidaknya tiga lembar asli pada tiga eksemplar skripsi, tesis, atau disertasi sebelum diajukan untuk ujian sidang.

Hal-hal lebih spesifik mengenai plagiarisme diuraikan secara lebih jelas pada Bab IV.

3.3.4 Halaman Ucapan Terima Kasih

Bagian ini ditulis untuk mengemukakan ucapan terima kasih dan apresiasi kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi, tesis, atau disertasi. Ucapan terima kasih sebaiknya ditujukan kepada orang-orang yang paling berperan dalam penyelesaian skripsi, tesis, atau disertasi dan disampaikan secara singkat. Karena skripsi, tesis, dan disertasi termasuk kategori tulisan akademik formal, penulis diharap tidak memasukkan ucapan terima kasih yang berlebihan, membuat pernyataan dan menyebutkan pihak-pihak yang tidak relevan.

3.3.5 Abstrak

Saat pembaca atau penguji melihat skripsi, tesis, atau disertasi, bagian yang pertama kali mereka baca sesungguhnya adalah judul dan abstrak. Abstrak menjadi bagian yang penting untuk dilihat di awal pembacaan karena di sinilah informasi penting terkait tulisan yang dibuat dapat ditemukan. Penulisan abstrak sesungguhnya dilakukan setelah seluruh tahapan penelitian diselesaikan. Oleh karena itu, abstrak kemudian menjadi ringkasan dari keseluruhan isi penelitian.

Secara struktur, menurut Paltridge dan Starfield (2007), abstrak umumnya terdiri atas bagian-bagian berikut ini:

1) informasi umum mengenai penelitian yang dilakukan,
2) tujuan penelitian,
3) alasan dilaksanakannya penelitian,
4) metode penelitian yang digunakan, dan
5) temuan penelitian.

Terkait format penulisannya, abstrak untuk skripsi, tesis, dan disertasi di UPI dibuat dalam satu paragraf dengan jumlah kata antara 200–250 kata, diketik dengan satu spasi, dengan jenis huruf *Times New*

Roman ukuran 11. Bagian margin kiri dan kanan dibuat menjorok ke dalam.

Penggunaan bahasa untuk penulisan abstrak di lingkungan UPI dilakukan dengan mengacu pada ketentuan berikut ini.

1) Skripsi, tesis, dan disertasi yang ditulis dalam bahasa Indonesia harus disertai abstrak dalam dua bahasa, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
2) Skripsi, tesis, dan disertasi yang ditulis dalam bahasa daerah, dalam hal ini bahasa Sunda, harus disertai abstrak dalam tiga bahasa, yakni bahasa Sunda, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris.
3) Skripsi, tesis, dan disertasi yang ditulis dalam bahasa Inggris, harus disertai abstrak dalam dua bahasa, yakni bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.
4) Skripsi, tesis, dan disertasi yang ditulis dalam bahasa asing selain bahasa Inggris (misal: bahasa Arab, Jerman, Jepang, dan Prancis) harus disertai abstrak dalam tiga bahasa, yakni bahasa asing yang digunakan dalam penulisannya, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris.
5) Bagi mahasiswa di departemen/prodi bahasa asing yang menulis skripsi, tesis, dan disertasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, abstrak yang disertakan ditulis dalam tiga bahasa, yakni bahasa Indonesia, bahasa asing sesuai departemen/prodinya, dan bahasa Inggris.

3.3.6 Daftar Isi

Daftar isi merupakan penyajian kerangka isi tulisan menurut bab, subbab, dan topiknya secara berurutan berdasarkan posisi halamannya. Daftar isi berfungsi untuk mempermudah para pembaca mencari judul atau subjudul dan bagian yang ingin dibacanya. Oleh karena itu, judul dan subjudul yang ditulis dalam daftar isi harus langsung ditunjukkan nomor halamannya.

Karena sifatnya yang sangat teknis, mahasiswa yang menulis skripsi, tesis, atau disertasi diharapkan dapat memanfaatkan fasilitas yang terdapat dalam *Microsoft Office Word*, misalnya, untuk membuat daftar isi dari skripsi, tesis, atau disertasi yang mereka buat. Pembuatan daftar isi dengan fasilitas ini akan memerlukan pengetahuaan penggunaan *Microsoft Office Word* dengan teknik khusus, tetapi akan

sangat membantu keakuratan dan otomatisasi dokumen yang sedang dibuat.

3.3.7 Daftar Tabel

Daftar tabel menyajikan informasi mengenai tabel-tabel yang digunakan dalam isi skripsi, tesis, atau disertasi beserta judul tabel dan posisi halamannya secara berurutan. Nomor tabel pada daftar tabel ditulis dengan dua angka Arab, dicantumkan secara berurutan yang masing-masing menyatakan nomor urut bab dan nomor urut tabel di dalam skripsi, tesis, atau disertasi.

Contoh:

Tabel 1.5 yang berarti tabel pada Bab I nomor 5.

Seperti halnya untuk pembuatan daftar isi, penulisan daftar tabel juga sangat bersifat teknis. Para penulis skripsi, tesis, dan disertasi diharapkan menguasai keterampilan penggunaan fasilitas *Microsoft Office Word* secara mumpuni sehingga memudahkan mereka dalam melakukan format dokumen.

3.3.8 Daftar Gambar

Daftar gambar sama seperti fungsi daftar-daftar lainnya, yaitu menyajikan gambar secara berurutan, mulai dari gambar pertama sampai dengan gambar terakhir yang tercantum dalam skripsi, tesis, dan disertasi. Nomor gambar pada daftar gambar ditulis dengan dua angka Arab, dicantumkan secara berurutan yang masing-masing menyatakan nomor urut bab dan nomor urut gambar.

Contoh:

Gambar 2.3 yang berarti gambar pada Bab II nomor 3.

3.3.9 Daftar Lampiran

Daftar lampiran menyajikan lampiran secara berurutan mulai dari lampiran pertama sampai dengan lampiran terakhir. Berbeda dengan daftar tabel dan daftar gambar, nomor lampiran didasarkan pada kemunculannya dalam skripsi, tesis, atau disertasi. Lampiran yang pertama kali disebut dinomori Lampiran 1. dan seterusnya.

Contoh:

Lampiran 1 yang berarti lampiran nomor 1 dan muncul paling awal dalam skripsi, tesis, atau disertasi.

3.3.10 Bab I: Pendahuluan

Bab pendahuluan dalam skripsi, tesis, atau disertasi pada dasarnya menjadi bab perkenalan. Pada bagian di bawah ini disampaikan struktur bab pendahuluan yang diadaptasi dari Evans, Gruba dan Zobel (2014) dan juga Paltridge dan Starfield (2007).

1) ***Latar belakang penelitian***. Bagian ini memaparkan konteks penelitian yang dilakukan. Penulis harus dapat memberikan latar belakang mengenai topik atau isu yang akan diangkat dalam penelitian secara menarik sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi dewasa ini. Pada bagian ini penulis harus mampu memosisikan topik yang akan diteliti dalam konteks penelitian yang lebih luas dan mampu menyatakan adanya *gap* (rumpang) yang perlu diisi dengan melakukan pendalaman terhadap topik yang akan diteliti. Pada bagian ini sebaiknya ditampilkan juga secara ringkas hasil penelusuran literatur terkait teori dan temuan dari peneliti sebelumnya mengenai topik yang akan diteliti lebih lanjut.
2) ***Rumusan masalah penelitian***. Bagian ini memuat identifikasi spesifik mengenai permasalahan yang akan diteliti. Perumusan permasalahan penelitian lazimnya ditulis dalam bentuk pertanyaan penelitian. Jumlah pertanyaan penelitian yang dibuat disesuaikan dengan sifat dan kompleksitas penelitian yang dilakukan, namun tetap mempertimbangkan urutan dan kelogisan posisi pertanyaannya. Dalam pertanyaan penelitian yang dibuat, umunya penulis mengidentifikasi topik atau variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif pertanyaan penelitian biasanya mengindikasikan pola yang akan dicari, yakni apakah sebatas untuk mengetahui bagaimana variabel tersebar dalam sebuah populasi, mencari hubungan antara variabel satu dengan yang lain, atau untuk mengetahui apakah ada hubungan sebab akibat antara satu varibel dengan variabel yang lain.
3) ***Tujuan penelitian***. Tujuan penelitian sesungguhnya akan tercermin dari perumusan permasalahan yang disampaikan sebelumnya. Namun demikian, penulis diharapkan dapat mengidentifikasi dengan jelas tujuan umum dan khusus dari penelitian yang dilaksanakan sehingga dapat terlihat jelas cakupan yang akan diteliti. Tak jarang, tujuan inti penelitian justru terletak tidak pada

pertanyaan penelitian pertama namun pada pertanyaan penelitian terakhir, misalnya. Hal ini dimungkinkan karena pertanyaan-pertanyaan awal tersebut merupakan langkah-langkah awal yang mengarahkan penelitian pada pencapaian tujuan sesungguhnya. Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif, penulis dapat pula menyampaikan hipotesis penelitiannya karena pada dasarnya hipotesis penelitian adalah apa yang ingin diuji oleh peneliti. Dalam kata lain, tujuan penelitian memang diarahkan untuk menguji hipotesis tertentu. Secara posisi penulisannya, hipotesis penelitian dalam artian penyampaian posisi peneliti dapat ditulis pada bagian ini atau dibuat dalam subbagian yang berbeda setelah bagian ini. Secara lebih rinci penulisan hipotesis penelitian disampaikan pada bab III yang membahas metode penelitian.

4) ***Manfaat/signifikansi penelitian***. Bagian ini memberikan gambaran mengenai nilai lebih atau kontribusi yang dapat diberikan oleh hasil penelitian yang dilakukan. Manfaat/signifikansi penelitian ini dapat dilihat dari salah satu atau beberapa aspek yang meliputi: (1) manfaat/signifikansi **dari segi teori** (mengatakan apa yang belum atau kurang diteliti dalam kajian pustaka yang merupakan kontribusi penelitian), (2) manfaat/signifikansi **dari segi kebijakan** (membahas perkembangan kebijakan formal dalam bidang yang dikaji dan memaparkan data yang menunjukkan betapa seringnya masalah yang dikaji muncul dan betapa kritisnya masalah atau dampak yang ditimbulkannya), (3) manfaat/signifikansi **dari segi praktik** (memberikan gambaran bahwa hasil penelitian dapat memberikan alternatif sudut pandang atau solusi dalam memecahkan masalah spesifik tertentu), dan (4) manfaat/ signifikansi **dari segi isu serta aksi sosial** (penelitian mungkin bisa dikatakan sebagai alat untuk memberikan pencerahan pengalaman hidup dengan memberikan gambaran dan mendukung adanya aksi) (lihat Marshall & Rossman, 2006).
5) ***Struktur organisasi skripsi, tesis, atau disertasi***. Bagian ini memuat sistematik penulisan skripsi, tesis, atau disertasi dengan memberikan gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisannya, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh skripsi, tesis, atau disertasi.

3.3.11 Bab II: Kajian Pustaka

Bagian kajian pustaka dalam skripsi, tesis, atau disertasi memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Bagian ini memiliki peran yang sangat penting. Melalui kajian pustaka ditunjukkan *the state of the art* dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti.

Pada prinsipnya kajian pustaka ini berisikan hal-hal sebagai berikut:

1) konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, model-model, dan rumus-rumus utama serta turunannya dalam bidang yang dikaji;
2) penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, termasuk prosedur, subjek, dan temuannya;
3) posisi teoretis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

Pada bagian ini, peneliti membandingkan, mengontraskan, dan memosisikan kedudukan masing-masing penelitian yang dikaji melalui pengaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Berdasarkan kajian tersebut, peneliti menjelaskan posisi/pendiriannya disertai dengan alasan-alasan yang logis. Bagian ini dimaksudkan untuk menampilkan "mengapa dan bagaimana" teori dan hasil penelitian para pakar terdahulu diterapkan oleh peneliti dalam penelitiannya, misalnya dalam merumuskan asumsi-asumsi penelitiannya.

Ada beberapa perbedaan mendasar yang perlu digarisbawahi terkait bagaimana teori dikaji pada skripsi, tesis, dan disertasi. Paltridge dan Starfield (2007) mengemukakan beberapa ciri yang membedakan tingkat dan sifat kajian pustaka untuk penulisan skripsi, tesis dan disertasi yang disampaikan di bawah ini.

1) Pemaparan kajian pustaka dalam **skripsi** lebih bersifat deskriptif, berfokus pada topik, dan lebih mengedepankan sumber rujukan yang terkini.
2) Pemaparan kajian pustaka dalam **tesis** lebih bersifat analitis dan sumatif, mencakup isu-isu metodologis, teknik penelitian dan juga topik-topik yang berkaitan.
3) Pemaparan kajian pustaka dalam **disertasi** lebih mengedepankan sintesis teori secara analitis, yang mencakup semua teori yang dikenal mengenai topik tertentu, termasuk teori-teori yang dikaji dalam bahasa yang berbeda. Dalam disertasi harus dilakukan upaya

pengaitan/penghubungan konsep baik di dalam maupun lintas teori. Evaluasi kritis juga perlu dilakukan terhadap kajian-kajian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Dalam hal ini kedalaman dan keluasan pembahasan tradisi filosofis dan keterkaitan dengan topik yang diangkat dalam penelitian perlu dilakukan.

Hal lain yang berkenaan pula dengan penulisan kajian pustaka, khususnya untuk tesis, dan terutama disertasi adalah penulis hendaknya memerhatikan persyaratan seperti yang dikemukakan oleh Bryant (2004) di bawah ini.

1) Penulis sudah mengetahui teori yang berasal dari pemikiran yang mutakhir dan teori yang mewakili aliran utama berkait dengan topik yang ditelitinya.
2) Penulis sudah mampu mengkaji penelitian terdahulu yang berkaitan dengan bidang yang ditelitinya secara bertanggung jawab.
3) Penulis sudah mengetahui rujukan atau penelitian yang dikutip secara berulang oleh para ahli atau akademisi lain yang berkaitan dengan bidang yang ditelitinya.
4) Penulis sudah mengenal nama-nama ahli yang mengemukakan teori yang berkaitan dengan topik penelitian yang dikajinya.

3.3.12 Bab III: Metode Penelitian

Bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan.

Secara umum akan disampaikan pola paparan yang digunakan dalam menjelaskan bagian metode penelitian dari sebuah skripsi, tesis, atau disertasi dengan dua kecenderungan, yakni penelitian kuantitatif dan kualitatif.

Berikut disampaikan kecenderungan alur pemaparan metode penelitian untuk skripsi, tesis, dan disertasi yang menggunakan **pendekatan kuantitatif** (terutama untuk survei dan eksperimen) yang diadaptasi dari Creswell (2009).

1) ***Desain penelitian***. Pada bagian ini penulis/peneliti menyampaikan secara eksplisit apakah penelitian yang dilakukan masuk pada kategori survei (deskriptif dan korelasional) atau kategori

eksperimental. Lebih lanjut pada bagian ini disebutkan dan dijelaskan secara lebih detil jenis desain spesifik yang digunakan (misal untuk metode eksperimental: *true experimental* atau *quasi experimental*).

2) ***Partisipan.*** Peneliti pada bagian ini menjelaskan partisipan yang terlibat dalam penelitian. Jumlah partisipan yang terlibat, karakteristik yang spesifik dari partisipan, dan dasar pertimbangan pemilihannya disampaikan untuk memberikan gambaran jelas kepada para pembaca.
3) ***Populasi dan sampel.*** Pemilihan atau penentuan partisipan pada dasarnya dilalui dengan cara penentuan sampel dari populasi. Dalam hal ini peneliti harus memberikan paparan jelas tentang bagaimana sampel ditentukan. Karena tidak semua penelitian melibatkan manusia, untuk bidang ilmu tertentu, teknik *sampling* juga dapat dilakukan untuk hewan, benda mati, atau zat tertentu.
4) ***Instrumen penelitian***. Pada bagian ini disampaikan secara rinci mengenai instrumen/alat pengumpul data yang dipergunakan dalam penelitian. Instrumen penelitian ini dapat berupa angket, catatan observasi, atau soal tes. Penjelasan secara rinci terkait jenis instrumen, sumber instrumen (apakah membuat sendiri atau menggunakan yang telah ada), pengecekan validitas dan reliabilitasnya, serta teknis penggunaannya disampaikan pada bagian ini.
5) ***Prosedur penelitian.*** Bagian ini memaparkan secara kronologis langkah-langkah penelitian yang dilakukan terutama bagaimana desain penelitian dioperasionalkan secara nyata. Terutama untuk jenis penelitian eksperimental, skema atau alur penelitian yang dapat disertai notasi dan unsur-unsurnya disampaikan secara rinci. Identifikasi jenis variabel beserta perumusan hipotesis penelitian secara statistik (dengan notasi) dituliskan secara eksplisit sehingga menguatkan kembali pemahaman pembaca mengenai arah tujuan penelitian.
6) ***Analisis data.*** Pada bagian ini secara khusus disampaikan jenis analisis statistik beserta jenis *software* khusus yang digunakan (misal: SPSS). Statistik deskriptif dan inferensial yang mungkin dibahas dan dihasilkan nantinya disampaikan beserta langkah-langkah pemaknaan hasil temuannya.

Sementara itu, untuk penelitian yang menggunakan **pendekatan kualitatif**, kecenderungan alur pemaparan metode penelitian untuk skripsi, tesis, dan disertasi, seperti diadaptasi dari Creswell (2011), relatif lebih cair dan sederhana, dengan berisikan unsur-unsur di bawah ini.

1) ***Desain penelitian.*** Bagian ini menjelaskan jenis desain penelitian yang digunakan dengan menyebutkan, bila memungkinkan, label khusus yang masuk kategori desain penelitian kualitatif, misalnya etnografi, atau studi kasus.
2) ***Partisipan dan tempat penelitian.*** Bagian ini terutama dimunculkan untuk jenis penelitian yang melibatkan subjek manusia sebagai sumber pengumpulan datanya. Pertimbangan pemilihan partisipan dan tempat penelitian yang terlibat perlu dipaparkan secara jelas.
3) ***Pengumpulan data.*** Pada bagian ini dijelaskan secara rinci jenis data yang diperlukan, instrumen apa yang digunakan, dan tahapan-tahapan teknis pengumpulan datanya. Sangat dimungkinkan bahwa pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu instrumen dalam rangka triangulasi untuk meningkatkan kualitas dan realibilitas data.
4) ***Analisis data.*** Pada bagian ini penulis diharapkan dapat menjelaskan secara rinci dan jelas langkah-langkah yang ditempuh setelah data berhasil dikumpulkan. Apabila ada kerangka analisis khusus berdasarkan landasan teori tertentu, penulis harus mampu menjelaskan bagaimana kerangka tersebut diterapkan dalam menganalisis data yang diperoleh agar dapat menghasilkan temuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Secara umum dalam alur analisis data kualitatif, peneliti berbicara banyak mengenai langkah-langkah identifikasi, kategorisasi, kodifikasi, reduksi, pemetaan pola, dan sistesis dari hasil pelaksanaan rangkaian tahapan tersebut.
5) ***Isu etik.*** Bagian ini pada dasarnya bersifat opsional. Terutama bagi penelitian yang melibatkan manusia sebagai subjek penelitiannya, pertimbangan potensi dampak negatif secara fisik dan psikologis perlu mendapat perhatian khusus. Penulis harus mampu menjelaskan dengan baik bahwa penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan dampak negatif baik secara fisik maupun nonfisik dan menjelaskan prosedur penanganan isu tersebut.

Penjelasan mengenai unsur-unsur yang umumnya muncul dalam bab mengenai metode penelitian, baik yang menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif di atas pada dasarnya masih mungkin mengalami variasi dan penyesuaian sesuai dengan kekhasan bidang kajian yang diteliti. Apa yang disampaikan merupakan panduan yang berisikan elemen-elemen penting yang dapat menjadi payung bagi penulisan skripsi, tesis, dan disertasi di lingkungan UPI.

3.3.13 Bab IV: Temuan dan Pembahasan

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Dalam pemaparan temuan penelitian beserta pembahasannya, Sternberg (1988) menyatakan ada dua pola umum yang dapat diikuti, yakni pola *nontematik* dan *tematik*. Cara *nontematik* adalah cara pemaparan temuan dan pembahasan yang dipisahkan, sementara cara *tematik* adalah cara pemaparan temuan dan pembahasan yang digabungkan. Dalam hal ini, dia lebih menyarankan pola yang *tematik*, yakni setiap temuan kemudian dibahas secara langsung sebelum maju ke temuan berikutnya.

Tabel 3.1

Pola Pemaparan Nontematik dan Tematik

Cara Nontematik		*Cara Tematik*
Temuan	Temuan A	Temuan A
	Temuan B	Pembahasan
	Temuan C	Temuan B
Pembahasan	Pembahasan A	Pembahasan
	Pembahasan B	Temuan C
	Pembahasan C	Pembahasan

(diadaptasi dari Sternberg, 1988)

Dengan adanya dua pola yang berterima tersebut, apa pun pola yang dijadikan rujukan, pastikan bahwa dalam memaparkan setiap temuan dan pembahasannya, penulis/peneliti mengingat betul rumusan permasalahan yang telah diajukan di awal penelitian. Hal ini untuk

memastikan bahwa temuan dan pembahasan yang disampaikan betul-betul menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.

Pada bagian di bawah ini disampaikan secara umum kecenderungan pola pemaparan temuan dan pembahasan untuk penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara terpisah.

Penyajian data dalam pemaparan temuan dan pembahasan, terutama untuk **penelitian kuantitatif**, menurut American Psychological Association (2010), pada dasarnya memiliki beberapa tujuan, antara lain:

1) **eksplorasi**, yaitu penyajian data memang ditujukan untuk memahami apa yang ada di dalam data tersebut;
2) **komunikasi**, dalam pengertian bahwa data tersebut telah dimaknai dan akan disampaikan kepada para pembaca;
3) **kalkulasi**, dalam pengertian bahwa data tersebut dapat dipergunakan untuk memperkirakan beberapa nilai statistik untuk pemaknaan lebih lanjut;
4) **penyimpanan**, dalam pengertian bahwa data tersebut digunakan untuk keperluan pembahasan dan analisis lanjutan;
5) **dekorasi**, dalam pengertian bahwa penyajian data memang ditujukan untuk menarik perhatian pembaca dan membuatnya menarik secara visual.

Pemaparan temuan penelitian kuantitatif seperti yang dijelaskan oleh American Psychological Association (2010) biasanya didahului oleh penyampaian hasil pengolahan data yang dapat berbentuk tabel atau grafik yang di dalamnya berisikan angka statistik baik yang bersifat deskriptif maupun inferensial mengenai variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian yang dilakukan. Hal yang perlu diingat di sini adalah prinsip-prinsip penting terkait bagaimana data disajikan agar memudahkan pembaca memahami hasil penelitian yang telah dilakukan.

Setelah peneliti menyajikan temuan dalam bentuk yang sesuai dengan tujuan yang jelas, berupa grafik, tabel, dll., apa yang perlu dilakukan adalah menyertai tampilan tersebut dengan ringkasan penjelasan sehingga temuan tersebut menjadi lebih bermakna. Penjelasan yang dibuat dilakukan sesuai dengan kondisi data apa adanya, tidak mengurangi dan tidak melebih-lebihkan. Apa yang disampaikan dapat berupa pembacaan terhadap bentuk dan pola visual yang muncul, atau nilai statistik tertentu sesuai dengan pola distribusi

yang dapat dilihat. Dalam tahapan ini, peneliti harus mampu menunjukan pola apa yang menarik, pola apa yang muncul di luar dugaan, dan juga pola apa yang mungkin dianggap aneh atau rancu.

Di bagian pembahasan, hal-hal yang perlu dilakukan adalah (1) melihat kembali pertanyaan penelitian beserta hipotesis penelitian yang telah dirumuskan, (2) melakukan pengaitan hasil temuan dengan kajian pustaka relevan yang telah ditulis sebelumnya, dan (3) melakukan evaluasi terhadap potensi kelemahan penelitian (seperti: bias, ancaman lain terhadap validitas internal, dan keterbatasan lain yang dimiliki oleh penelitian).

Peneliti pada umumnya menyatakan apakah akan menolak atau menerima hipotesis yang telah disampaikan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian beranjak membahas kesamaan atau perbedaan temuan penelitian dengan hasil temuan penelitian lain sebelumnya agar peneliti dapat memberikan konfirmasi dan klarifikasi terhasil hasil temuannya. Segala bentuk keterbatasan penelitian perlu disampaikan sebagai bentuk evaluasi keseluruhan.

Beberapa contoh redaksi inti pembahasan temuan penelitian kuantitatif dalam menjawab pertanyaan penelitian dapat dilihat di bawah ini.

1) Terdapat hubungan negatif yang kuat antara waktu menonton TV dengan IP yang diperoleh oleh mahasiswa, $r\ (35) = -\ ,87.\ p < ,05.$ (untuk menyatakan korelasi)
2) Ada perbedaan yang signifikan antara kelas yang menggunakan metode penilaian *group project-based assessment* ($\overline{x}$ = 87,5) dengan kelas yang menggunakan *individual report assessment* ($\overline{x}$ = 60,3), $t(42) = 34,7$, $p < ,05$. (untuk menyatakan hasil eksperimen)

Sementara itu, dalam pemaparan temuan dan pembahasan pada **penelitian kualitatif**, peneliti menyampaikan hasil analisis data dan mengevaluasi apakah temuan utama yang dihasilkan dari analisis data tersebut menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan (Burton, 2002). Bagian temuan dan pembahasan sebaiknya dimulai dengan ringkasan singkat mengenai temuan penelitian, dengan mengatakan kembali tujuan penelitian.

Penelitian kualitatif biasanya lebih menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan perilaku daripada menggunakan data yang bisa dianalisis secara statistik (Burton, 2002).

Dalam memahami data kualitatif, seperti dikatakan oleh Lincoln dan Guba (dikutip oleh Rudestam & Newton, 1992), peneliti harus melakukan analisis induktif, dan dalam analisis ini ada dua kegiatan yang dilakukan. Pertama adalah pengelompokan (*unitizing),* yaitu kegiatan memberikan kode yang mengidentifikasi unit informasi yang terpisah dari teks. Kedua adalah kategorisasi (*categorizing*), yaitu menyusun dan mengorganisasikan data berdasarkan persamaan makna.

Proses ini memerlukan revisi, modifikasi, dan perubahan yang berlangsung terus menerus sampai unit baru dapat ditempatkan dalam kategori yang tepat dan pemasukan unit tambahan menjadi suatu kategori dan tidak memberi informasi baru.

Dalam memaparkan data, menurut Rudestam dan Newton (1992), peneliti kualitatif sangat perlu menggambarkan konteks di mana suatu kejadian terjadi. Selain itu, seperti disarankan oleh Silverman (2005), penelitian kualitatif perlu memperlihatkan upaya untuk membahas setiap potongan data yang telah berhasil dikumpulkan.

Penulis skripsi, tesis, dan disertasi, baik dengan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif, seyogianya memerhatikan bahwa data tidak sama pentingnya. Dengan demikian, data juga sebaiknya dipaparkan berdasarkan tingkat signifikansinya dalam penelitian yang dilakukan. Penulis, seperti disarankan oleh Crasswell (2005), perlu bertanya tentang beberapa hal yang disampaikan di bawah ini.

1) Apa yang dianggap paling penting tentang temuan penelitian secara umum dan mengapa?
2) Temuan mana yang tampaknya lebih penting dan kurang penting dan mengapa?
3) Apakah ada temuan yang harus saya perhatikan secara khusus dan mengapa?
4) Apakah ada sesuatu yang aneh atau tidak biasa dalam temuan penelitian yang perlu disebutkan dan mengapa?
5) Apakah metodologi yang dipakai atau faktor lain telah memengaruhi interpretasi saya tentang temuan penelitian dan apakah ini merupakan sesuatu yang perlu dibahas? Misalnya, bias yang bisa muncul dalam desain penelitian (lihat saran Crasswell, 2005).

Perlu diperhatikan bahwa dalam memaparkan temuan, penulis hendaknya memaparkannya secara proporsional, dan membahasnya secara analitis. Dengan memerhatikan kelima pertanyaan di atas,

penulis skripsi, tesis dan disertasi dapat menghindari pemaparan temuan penelitian yang terlalu banyak.

Dalam membahas data, baik data kuantitatif maupun kualitatif, ada beberapa tahap yang harus dilakukan:

1) menjelaskan bagaimana data bisa menjawab pertanyaan penelitian;
2) membuat pernyataan simpulan;
3) membahas atau mendiskusikan data dengan menghubungkannya dengan teori dan implikasi hasil penelitian (kalau memungkinkan) (lihat Sternberg, 1988).

Dalam hal pengorganisasiannya, struktur organisasi atau elemen yang biasanya ada dalam pembahasan data dapat berupa:

1) latar belakang penelitian (informasi mengenai latar belakang penelitian);
2) pernyataan hasil penelitian (*statement of results*);
3) hasil yang diharapkan dan tidak diharapkan (*un)expected outcomes*;
4) referensi terhadap penelitian sebelumnya;
5) penjelasan mengenai hasil penelitan yang tidak diharapkan, yakni penjelasan yang dibuat untuk mengemukakan alasan atas munculnya hasil atau data yang tidak diduga atau tidak diharapkan (kalau memang ini benar) atau data yang berbeda dengan temuan penelitian sebelumnya;
6) pemberian contoh, yaitu contoh untuk mendukung penjelasan yang diberikan dalam tahap no. 5 di atas;
7) deduksi atau pernyataan, yaitu membuat pernyatan yang lebih umum yang muncul dari hasil penelitian, misalnya menarik simpulan, dan menyatakan hipotesis;
8) dukungan dari penelitian sebelumnya, yaitu mengutip penelitian sebelumnya untuk mendukung pernyataan yang dibuat;
9) rekomendasi, yaitu membuat rekomendasi untuk penelitian yang akan datang;
10) pembenaran penelitian yang akan datang, yakni memberikan argumentasi mengapa penelitian yang akan datang direkomendasikan (dikutip dari Paltridge & Starfield, 2007).

Perlu diperhatikan bahwa **kesalahan yang umum ditemukan** dalam menulis bab pembahasan adalah bahwa penulis **gagal** kembali kepada kajian pustaka yang telah ditulis dalam Bab II dalam mengintegrasikan hasil penelitian dengan penelitian empiris lain yang

meneliti topik atau fenomena yang sama (lihat Emilia, 2008; Rudestam & Newton, 1992). Pembahasan atau diskusi yang baik melekatkan masing-masing temuan penelitan dengan konteks teori yang dipaparkan dalam kajian pustaka. Dengan demikian, dalam bagian pembahasan, penulis perlu kembali pada kajian pustaka untuk mahami lebih baik temuan penelitian dan mencari bukti yang mengonfirmasi atau yang bertentangan dengan data atau hasil penelitian yang ada. Dalam bagian pembahasan data, pernyataan seperti di bawah ini seharusnya sering muncul.

"(Tidak) seperti penelitian yang dilakukan oleh …, yang menggunakan ..., penelitian ini menemukan bahwa ...".

Dalam membahas data, penulis skripsi, tesis, atau disertasi sebaiknya bertanya dalam hal apa atau sejauh mana temuan penelitiannya itu sesuai, atau mendukung, atau menentang temuan penelitian lain. Apabila sesuai, persisnya dalam hal apa, dan apabila tidak, mengapa dan aspek apa yang mungkin diteliti lebih lanjut untuk memperbaiki pengetahuan yang ada sekarang.

3.3.14 Bab V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Ada dua alternatif cara penulisan simpulan, yakni dengan cara butir demi butir atau dengan cara uraian padat.

Untuk karya tulis ilmiah seperti skripsi, terutama untuk tesis dan disertasi, penulisan simpulan dengan cara uraian padat lebih baik daripada dengan cara butir demi butir. Simpulan harus menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Selain itu, simpulan tidak mencantumkan lagi angka-angka statistik hasil uji statistik.

Implikasi dan rekomendasi yang ditulis setelah simpulan dapat ditujukan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecahan masalah di lapangan atau tindak lanjut dari hasil penelitian.

Dalam menawarkan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya saran atau rekomendasi dipusatkan pada dua atau tiga hal

yang paling utama yang ditemukan oleh penelitian. Akan lebih baik apabila penulis menyarankan penelitian yang melangkah satu tahap lebih baik dari penelitian yang telah dilakukan.

Dalam beberapa kasus bab terakhir dari skripsi, tesis, atau disertasi dikemukakan keterbatasan penelitian, khususnya kelemahan yang berkaitan dengan metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan sampel yang terlibat.

3.4 Format Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi

Penulisan skripsi, tesis, dan disertasi di lingkungan UPI mengacu kepada format penulisan yang diuraikan di bawah ini.

1) Jenis kertas yang digunakan adalah kertas ukuran A4 80 gram.
2) Jenis huruf yang digunakan adalah *Times New Roman* ukuran 12.
3) Jarak penulisan adalah 1,5 spasi.
4) Tidak ada penambahan spasi sebelum dan sesudah gambar atau tabel serta antarparagraf/alinea bila paragraf/alinea ditulis dalam format menjorok ke dalam.
5) Margin kiri berjarak 4 cm; margin kanan berjarak 3 cm; margin atas berjarak 3 cm; margin bawah berjarak 3 cm.
6) Nomor halaman ditulis di bagian kanan atas, kecuali pada bagian awal bab.

Terkait dengan ketentuan jumlah kata dalam penulisan skripsi, tesis, dan disertasi, patokan yang digunakan oleh UPI dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. 2.
Rentangan Jumlah Kata dalam Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi di Lingkungan UPI

Jenis Tulisan	*Bidang*	*Rentangan Jml. Kata*
Skripsi	Sosial Humaniora	15.000–20.000
	MIPA dan Teknik	12.000–18.000
Tesis	Sosial Humaniora	30.000–35.000
	MIPA dan Teknik	25.000–30.000
Disertasi by coursework	Sosial Humaniora	50.000–60.000
	MIPA dan Teknik	45.000–55.000
Disertasi by research	Sosial Humaniora	70.000–90.000
	MIPA dan Teknik	65.000–80.000

3.5 Penulisan Antologi

Sesuai dengan kebijakan pengelolaan karya ilmiah *civitas academica* UPI, sebagai salah satu syarat kelulusan, mahasiswa yang menulis skripsi diwajibkan menulis juga artikel berupa ringkasan skripsi, dengan ketentuan di bawah ini.

1) Artikel merupakan ringkasan atau bentuk pendek skripsi dengan jumlah kata: a) untuk MIPA dan Teknologi Kejuruan (2500-5000 kata), b) humaniora (3000-6000 kata).
2) Artikel ditulis dengan jarak satu spasi, huruf *Times New Roman 12*, dan margin kiri dan atas masing-masing 3 cm serta margin bawah dan atas masing-masing 2,5 cm.
3) Judul ditulis dengan huruf kapital jenis huruf *Berlin Sans FB* 16, diikuti oleh nama penulis tanpa gelar dengan huruf *Gill Sans MT* 14*,* di bawahnya dituliskan afiliasi penulis yaitu Departemen ..., Fakultas ..., Universitas Pendidikan Indonesia, dan email penulis penanggung jawab dengan huruf *Gill Sans MT* 12*,* dengan dicetak miring.
4) Tempatkan pembimbing sebagai penulis kedua, ketiga, dst. Bubuhkan catatan kaki di belakang nama pembimbing "Penulis Penanggung Jawab".
5) Di bawah afiliasi, tuliskan abstrak dengan huruf *Times New Roman* 11, dengan inden kiri dan kanan masing-masing 1 cm.
6) Abstrak harus berisi uraian pentingnya topik yang dibahas, kesenjangan yang ditemukan antara teori dan kenyataan atau antara harapan dan kenyataan, penelitian yang dibahas, metode, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan dalam bahasa Indonesia dan Inggris.
7) Judul dan abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
8) Pada setiap halaman ganjil berikan *header* atau sirahan berupa nama jurnal, volume, nomor edisi, bulan dan tahun penerbitan serta halaman artikel yang dimuat dengan rata kiri.
9) Pada setiap halaman genap, berikan sirahan berisi nama penulis dan judul artikel dengan rata kanan. Bila tak mencukupi, judul tidak perlu ditulis lengkap.

Di bawah abstrak tuliskan kata kunci tidak lebih dari lima kata.

Setelah kata kunci lansung uraikan mengenai latar belakang sekaligus teori yang digunakan dalam penelitian tanpa diawali subjudul

dengan panjang bagian ini tak lebih dari 20% dari panjang seluruh tulisan.

Setelah uraian teori, beri subjudul METODE dengan *Times New Roman 12* huruf kapital diikuti uraian mengenai desain penelitian, responden yang terlibat, instrumen yang digunakan, serta prosedur analisis data dengan panjang uraian tidak lebih dari 15% dari seluruh panjang tulisan.

Ikuti uraian mengenai metode dengan subjdul berupa HASIL DAN PEMBAHASAN yang berisi uraian mengenai temuan dan pembahasan hasil penelitian dengan panjang tidak lebih dari 60% panjang seluruh tulisan.

Ikuti uraian mengenai pembahasan dengan KESIMPULAN yang berisi ringkasan dan komentar atas temuan penelitian dengan panjang tidak lebih dari 5% dari total panjang tulisan.

Setelah kesimpulan, masukkan REFERENSI dengan menggunakan model *American Psychological Association* (APA Style) dengan rata kiri.

16) Kutipan blok diberi inden 0,75 cm, lebar kolom 7,43 dan jarak antarkolom 0,6 cm.

Gunakan garis horizontal untuk tabel (lihat tabel Model APA). Berikan nomor dan judul tabel di atasnya.

18) Setiap sumber yang dikutip dalam naskah harus tercantum dalam Referensi; sebaliknya rujukan yang tercantum dalam Referensi harus muncul dalam teks.

3.6 Penulisan Tugas Penyelesaian Studi untuk Mahasiswa *Double Degree*

Seperti halnya untuk penulisan tugas-tugas dalam perkuliahan, penulisan tugas penyelesaian studi untuk mahasiswa *double degree* baik jenjang S-2 maupun S-3, yakni penulisan tesis dan disertasinya, dilakukan dengan menggunakan bahasa Inggris. Hal-hal teknis mengenai penulisan dan pembimbingan tesis dan disertasi bagi mahasiswa *double degree* akan diatur lebih lanjut dalam ketentuan khusus di Sekolah Pascasarjana.

BAB IV
ISU ORISINALITAS DAN PLAGIARISME

4.1 Pentingnya Orisinalitas Tulisan

Istilah orisinalitas tulisan mengemuka di sekitar tahun 1500-an di Inggris. Saat itu istilah orisinalitas mengacu pada pengertian bahwa hasil tulisan yang dibuat seseorang tidak pernah dibuat sebelumnya oleh orang lain secara tertulis. Isu orisinalitas ini mengemuka hingga mendorong munculnya kesadaran akan pentingya melindungi orisinalitas pemikiran atau tulisan seseorang secara hukum di akhir tahun 1790-an (Sutherland-Smith, 2008).

Orisinalitas merupakan kriteria utama dan kata kunci dari hasil karya akademik terutama pada tingkat doktoral (Murray, 2002). Karya ilmiah, khususnya skripsi, tesis, atau disertasi semaksimal mungkin harus memperlihatan sisi orisinalitasnya. Sebuah skripsi, tesis, atau disertasi bisa dikatakan orisinal apabila memenuhi beberapa kriteria seperti yang diajukan oleh Murray (2002; Phillips & Pugh, 1994) sebagai berikut:

1) penulis mengatakan sesuatu yang belum pernah dikatakan oleh orang lain;
2) penulis melakukan karya empiris yang belum dilakukan sebelumnya;
3) penulis menyintesis hal yang belum pernah disintesis sebelumnya;
4) penulis membuat interpretasi baru dari gagasan atau hasil karya orang lain;
5) penulis melakukan sesuatu yang baru dilakukan di negara lain, tetapi di belum dilakukan di negaranya;
6) penulis mengambil teknik yang ada untuk mengaplikasikannya dalam bidang atau area yang baru;
7) penulis melakukan penelitian dalam berbagai displin ilmu dengan menggunakan berbagai metodologi;
8) penulis meneliti topik yang belum diteliti oleh orang dalam bidang ilmu yang ditekuninya;
9) penulis menguji pengetahuan yang ada dengan cara orisinal;
10) penulis menambah pengetahuan dengan cara yang belum dilakukan sebelumnya;
11) penulis menulis informasi baru untuk pertama kali;

12) penulis memberi eksposisi terhadap gagasan orang lain;
13) penulis melanjutkan hasil sebuah karya yang orisinal.

4.2 Pengertian Plagiarisme

Kata plagiarisme sesungguhnya berasal dari sebuah kata dari bahasa Latin *plagiarius*, yang artinya seseorang yang menculik anak atau budak orang lain. Istilah ini kemudian mulai mengemuka dan umum dipakai untuk menggambarkan apa yang kadang-kadang disebut sebagai "pencurian karya sastra" sekitar tahun 1600-an (Weber-Wulff, 2014).

Pemerintah Indonesia sendiri melalui Permendiknas No. 17 tahun 2010 mendefinisikan plagiat sebagai

perbuatan secara sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah, dengan mengutip sebagian atau seluruh karya dan/atau karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai (hlm. 2).

Di berbagai universitas di belahan bumi ini, isu plagiarisme mulai mendapatkan perhatian yang serius. Istilah plagiarisme kerap dimaknai sebagai *academic cheating* atau kecurangan akademik, dengan berbagai asosiasi makna seperti kebohongan, pencurian, ketidakjujuran, dan penipuan (Sutherland-Smith, 2008).

Pada mulanya, plagiarisme memang tidak dianggap sebagai masalah serius pada masa lalu. Mengambil ide hasil pemikiran orang lain dan menuliskannya kembali dalam tulisan baru menjadi hal yang didorong sebagai bentuk realisasi konsep *mimesis* (imitasi) oleh para penulis terdahulu. Pandangan yang mengemuka saat itu adalah bahwa pengetahuan atau pemikiran mengenai kondisi manusia harus dibagikan oleh semua orang, bukan untuk mereka miliki sendiri (Williams, 2008). Namun, dalam konteks dunia akademik sekarang ini tindakan tersebut perlu dihindari karena dapat membawa masalah serius bagi para pelakunya.

4.3 Bentuk-bentuk Tindakan Plagiat

Tindakan yang dapat masuk ke dalam jenis plagiat cukup beragam dan luas. Jenis-jenis tindakan tersebut menurut Weber-Wulff (2014) meliputi tindakan-tindakan atau hal-hal berikut ini.

1) *Copy & paste*. Tindakan ini adalah yang paling populer dan sering dilakukan. Plagiator mengambil sebagian porsi teks yang biasanya dari sumber daring (*online)* kemudian dengan dua *double keystrokes* (CTRL + C dan CTRL + V) salinan dokumen kemudian diambil dan disisipkan ke dalam tulisan yang dibuat. Dari penggabungan dokumen ini sebenarnya dosen sering kali dapat melihat kejomplangan ide dan gaya penulisan. Di bagian tertentu tulisan terlihat sangat baik sementara di bagian lainnya tidak.
2) *Penerjemahan***.** Penerjemahan tanpa mengutip atau merujuk secara tepat juga sering dilakukan. Plagiator biasanya memilih bagian teks dari bahasa sumber yang akan diterjemahkan kemudian secara manual atau melalui perangkat lunak penerjemah melakukan penerjemahan ke dalam draf kasar. Tak jarang karena menggunakan perangkat lunak yang tidak peka terhadap konteks kalimat, misalnya, hasil terjemahan pun menjadi rancu.
3) *Plagiat terselubung***.** Yang dimaksud plagiat terselubung di sini adalah tindakan mengambil sebagian porsi tulisan orang lain untuk kemudian mengubah beberapa kata atau frasa dan menghapus sebagian lainnya tanpa mengubah sisa dan konstruksi teks lainnya.
4) *Shake & paste collections***.** Tindakan ini mengacu pada pengumpulan beragam sumber tulisan untuk kemudian mengambil darinya ide dalam level paragraf bahkan kalimat untuk menggabungkannya menjadi satu. Sering kali hasil teks dari penggabungan ini tidak tersusun secara logis dan menjadi tidak koheren secara makna.
5) *Clause quilts*. Tindakan ini adalah mencampurkan kata-kata yang dibuat dengan potongan tulisan dari sumber-sumber yang berbeda. Potongan teks dari berbagai sumber digabungkan dan tak jarang sebagian merupakan kalimat yang belum tuntas digabung dengan potongan lain untuk melengkapinya. Beberapa ahli menamakannya *mosaic plagiarism*.
6) *Plagiat struktural***.** Jenis tindakat plagiat ini adalah terkait peniruan pola struktur tulisan, dari mulai struktur retorika, sumber rujukan, metodologi, bahkan sampai tujuan penelitian.
7) *Pawn sacrifice.* Tindakan ini merupakan upaya mengaburkan berapa banyak bagian dari teks yang memang digunakan walaupun penulis menuliskan sumber kutipannya. Sering kali bagian teks dari

sumber lain yang dikutip dan diberi pengakuan hanya sebagian kecil saja, padahal bagian yang diambil lebih dari itu.

8) *Cut & slide*. Pada dasarnya mirip dengan *pawn sacrifice* dengan sedikit perbedaan. Plagiator biasanya mengambil satu porsi teks dari sumber lain. Sebagian teks tersebut dikutip dan diberi pengakuan dengan cara yang benar dengan kutipan langsung, sementara sebagian lain yang jelas-jelas diambil langsung tanpa modifikasi dibiarkan begitu saja masuk dalam tulisannya.
9) *Self-plagiarism*. Jenis tindakan ini adalah menggunakan ide dari tulisan-tulisan sendiri yang telah dibuat sebelumnya namun menggunakannya dalam tulisan baru tanpa kutipan dan pengakuan yang tepat. Walaupun penulis merasa bahwa ide tersebut adalah miliknya dalam tulisan sebelumnya dan dapat menggunakannya secara bebas sesuai keinginannya, hal ini dianggap sebagai praktik akademik yang tidak baik.
10) *Other dimensions*. Jenis-jenis tindakan plagiat lainnya dapat dilakukan dengan berbagai cara. Plagiator dapat menjiplak dari satu sumber atau lebih, atau menggabungkan dua atau lebih bentuk plagiat yang disebutkan di atas dalam tulisan yang dia buat. Yang pasti, tindakan plagiat masih memungkinkan untuk berkembang dengan modifikasi dimensi dari tindakannya.

4.4 Sanksi bagi Tindakan Plagiat

Apabila memang terbukti secara jelas dan sah seseorang melakukan plagiarisme dalam karya ilmiahnya, pihak Universitas akan melakukan tindakan tegas dengan merujuk pada aturan yang berlaku, yakni Permendiknas No. 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Dalam aturan tersebut, pada Pasal 12 Ayat 1 dan 2 dinyatakan secara eksplisit mengenai sanksi tindakan plagiat baik untuk mahasiswa, dosen, peneliti, maupun tenaga kependidikan.

Menurut Pasal 12 Ayat 1 disebutkan bahwa mahasiswa yang terbukti melakukan tindakan plagiat dapat diberikan sanksi berupa:

1) teguran;
2) peringatan tertulis;
3) penundaan pemberian sebagian hak mahasiswa;

4) pembatalan nilai satu atau beberapa mata kuliah yang diperoleh mahasiswa;
5) pemberhentian dengan hormat dari status sebagai mahasiswa;
6) pemberhentian tidak dengan hormat dari status sebagai mahasiswa;
7) pembatalan ijazah apabila mahasiswa telah lulus dari suatu program.

Sementara itu, sanksi bagi dosen/peneliti/tenaga kependidikan yang terbukti melakukan tindakan plagiat menurut Pasal 12 Ayat 2 dapat berupa:

1) teguran;
2) peringatan tertulis;
3) penundaan pemberian hak dosen/peneliti/tenaga kependidikan;
4) penurunan pangkat dan jabatan akademik/fungsional;
5) pencabutan hak untuk diusulkan sebagai guru besar/profesor/ahli peneliti utama bagi yang memenuhi syarat;
6) pemberhentian dengan hormat dari status sebagai dosen/peneliti/tenaga kependidikan;
7) pemberhentian tidak dengan hormat dari status sebagai dosen/peneliti/tenaga kependidikan;
8) pembatalan ijazah yang diperoleh dari perguruan tinggi yang bersangkutan.

Pada Pasal 12 Ayat 3 peraturan yang sama disebutkan juga bahwa:

> Apabila dosen/peneliti/tenaga kependidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf f, huruf g, dan huruf h menyandang sebutan guru besar/profesor/ahli peneliti utama, maka dosen/peneliti/tenaga kependidikan tersebut dijatuhi sanksi tambahan berupa pemberhentian dari jabatan guru besar/profesor/ahli peneliti utama oleh Menteri atau pejabat yang berwenang atas usul perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh Pemerintah atau atas usul perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh masyarakat melalui Koordinator Perguruan Tinggi Swasta.

BAB V
TEKNIK PENULISAN

5.1 Penulisan Huruf

Penulisan huruf yang dibahas dalam pedoman ini terutama berkaitan dengan penggunaan (1) huruf kapital, (2) huruf miring, dan (3) huruf tebal.

5.1.1 Huruf kapital

Huruf kapital digunakan dalam beberapa kondisi penulisan sebagai berikut:

1) huruf pertama pada awal kalimat (misalnya: *P*enelitian ini dilakukan selama lima bulan);
2) huruf pertama petikan langsung (misalnya: Ayah bertanya, "*M*engapa kamu terlihat sedih?");
3) huruf pertama dalam kata dan ungkapan yang berhubungan dengan agama, kitab suci, dan Tuhan, termasuk kata ganti untuk Tuhan (misalnya: *I*slam, *K*risten, *Q*uran, *A*lkitab, dll.);
4) huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang (Misalnya: *S*ultan *H*asanudin, *H*aji *A*gus *S*alim);
5) huruf kapital *tidak dipakai* sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang tidak diikuti nama orang (misalnya: Dia baru saja menunaikan ibadah *h*aji);
6) huruf pertama unsur nama jabatan yang diikuti nama orang, nama instansi, atau nama tempat yang digunakan sebagai pengganti nama orang tertentu (misalnya: *G*ubernur Jawa Barat, *J*enderal Sudirman);
7) huruf pertama nama jabatan atau nama instansi yang merujuk kepada bentuk lengkapnya (misalnya: (1) Rapat itu dipimpin oleh *M*enteri Keuangan Republik Indonesia, (2) Rapat itu dipimpin oleh *M*enteri);
8) huruf kapital *tidak dipakai* sebagai huruf pertama nama jabatan dan pangkat yang tidak merujuk kepada nama orang, nama instansi, atau nama tempat tertentu (misalnya: Sejumlah *m*enteri hadir dalam rapat kabinet kemarin sore);
9) huruf pertama unsur-unsur nama orang (misalnya: *C*hairil *A*nwar, *I*mam *B*onjol);

10) huruf kapital *tidak dipakai* sebagai huruf pertama seperti pada *de, van,* dan *der* (dalam nama Belanda), *von* (dalam nama Jerman), atau *da* (dalam nama Portugal) (misalnya: Robin *v*an Persie);
11) huruf kapital *tidak dipakai* untuk menuliskan huruf pertama kata *bin* atau *binti* (misalnya: Abdullah *b*in Abdul Musthafa, Fatimah *b*inti Muhammad Husen);
12) huruf pertama singkatan nama orang yang digunakan sebagai nama jenis atau satuan ukuran (misalnya: joule per *K*elvin, *N*ewton);
13) huruf kapital *tidak dipakai* sebagai huruf pertama nama orang yang digunakan sebagai nama jenis atau satuan ukuran (misalnya: 15 *w*att, mesin *d*iesel);
14) huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa (misalnya: suku Batak, bahasa Sunda, bangsa Afrika);
15) huruf kapital *tidak dipakai* sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa yang digunakan sebagai bentuk dasar kata turunan (misalnya: peng*i*ndonesiaan kata asing, ke*i*nggris-*i*nggrisan);
16) huruf pertama nama tahun, bulan, hari, dan hari raya (misalnya: bulan *M*ei, hari *I*dul *F*itri);
17) huruf pertama unsur-unsur nama peristiwa sejarah (misalnya: *P*erang Teluk, *K*onferensi Meja Bundar);
18) huruf kapital *tidak dipakai* sebagai huruf pertama peristiwa sejarah yang tidak digunakan sebagai nama (misalnya: Para pahlawan berjuang demi *k*emerdekaan Indonesia);
19) huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama diri geografi (misalnya: *J*awa *B*arat, *B*andung);
20) huruf pertama unsur-unsur nama geografi yang diikuti nama diri geografi (misalnya: *S*ungai Citarum, *G*unung Galunggung);
21) huruf kapital *tidak dipakai* sebagai huruf pertama unsur geografi yang tidak diikuti oleh nama diri geografi (misalnya: Adik suka berenang di *s*ungai);
22) huruf kapital *tidak dipakai* sebagai huruf pertama nama diri geografi yang digunakan sebagai penjelas nama jenis (misalnya: kunci *i*nggris, pisang *a*mbon);
23) huruf pertama semua unsur nama resmi negara, lembaga resmi, lembaga ketatanegaraan, badan, dan nama dokumen resmi, kecuali kata tugas, seperti *dan, oleh, atau*, dan *untuk* (misalnya: *R*epublik *I*ndonesia, *B*adan *K*esejahteraan *I*bu *d*an *A*nak);

24) huruf kapital *tidak dipakai* sebagai huruf pertama kata yang bukan nama resmi negara, lembaga resmi, lembaga ketatanegaraan, badan, dan nama dokumen resmi (misalnya: kerja sama antara *p*emerintah dan rakyat);
25) huruf pertama setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama lembaga resmi, lembaga ketatanegaraan, badan, dokumen resmi, dan judul karangan (misalnya: Perserikatan *B*angsa-*B*angsa, *D*asar-*D*asar Ilmu Hukum);
26) huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur kata ulang sempurna) di dalam judul buku, majalah, surat kabar, dan makalah, kecuali kata tugas seperti *di, ke, dari, dan, yang,* dan *untuk* yang tidak terletak pada posisi awal (misalnya: Dia suka membaca buku *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma*);
27) huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan yang digunakan dengan nama diri (misalnya: Dr. untuk doktor, S.E. untuk sarjana ekonomi);
28) huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti *bapak, ibu, saudara, kakak, adik*, dan *paman,* yang digunakan dalam penyapaan atau pengacuan (misalnya: (1) Surat *S*audara sudah saya terima, (2) “Kapan *B*apak berangkat?” tanya Andi);
29) huruf kapital *tidak dipakai* sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan yang tidak digunakan dalam pengacuan atau penyapaan (misalnya: Kami akan berkunjung ke rumah *p*aman dan *b*ibi di Jakarta);
30) huruf pertama kata *Anda* yang digunakan dalam penyapaan (misalnya: Berapa lama *A*nda tinggal di Bandung?).

5.1.2 Huruf Miring

Penggunaan huruf miring dilakukan pada kondisi penulisan di bawah ini:

1) untuk menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam tulisan (misalnya: Gosip itu bermula dari berita di surat kabar *Pos Kota*);
2) untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata (misalnya: (1) Huruf pertama kata *abad* adalah *a*, (2) Susunlah sebuah kalimat dengan menggunakan kata *moratorium*);

3) untuk menuliskan kata atau ungkapan yang bukan bahasa Indonesia (misalkan: nama ilmiah buah manggis ialah *Carcinia mangostana*);
4) untuk ungkapan asing yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia dan penulisannya diperlakukan sebagai kata Indonesia (misalnya: *Korps diplomatik* memperoleh perlakuan khusus).

5.1.3 Huruf Tebal

Penggunaan huruf tebal dilakukan pada kondisi penulisan di bawah ini:

1) untuk menuliskan judul buku, bab, bagian bab, daftar isi, daftar tabel, daftar lambang, daftar pustaka, indeks, dan lampiran;
2) tidak dipakai dalam cetakan untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata; untuk keperluan itu digunakan huruf miring;
3) huruf tebal dalam cetakan kamus dipakai untuk menuliskan lema dan sublema serta untuk menuliskan lambang bilangan yang menyatakan polisemi.

5.2 Penulisan Angka dan Bilangan

Menurut *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* ada beberapa hal yang perlu dicermati terkait penulisan angka dan bilangan. Bilangan dalam penulisan dapat dinyatakan dalam angka atau kata. Dalam hal ini angka berperan sebagai lambang bilangan atau nomor dengan jenis lazim yang digunakan yakni angka Arab atau angka Romawi. Lihat contoh di berikut ini:

Angka Arab	: 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10
Angka Romawi	: I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, L (50), C (100), D (500), M (1000), V (5000)

Beberapa ketentuan terkait penulisan angka dan bilangan adalah sebagai berikut:

1) bilangan dalam teks yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf, kecuali jika bilangan itu dipakai secara berurutan seperti dalam perincian atau paparan (misalnya: (1) Saya menonton film tersebut sampai *lima* kali, (2) Dari *50* peserta lomba *12* orang anak-anak, *28* orang remaja, dan *10* orang dewasa);

2) bilangan pada awal kalimat ditulis dengan huruf, jika lebih dari dua kata, susunan kalimat diubah agar bilangan yang tidak dapat ditulis dengan huruf itu tidak ada pada awal kalimat (misalnya: *Tiga puluh* siswa kelas 9 lulus Ujian Akhir Nasional);
3) angka yang menunjukkan bilangan utuh besar dapat dieja sebagian supaya lebih mudah dibaca (misalnya: Perusahan intu merugi sebesar *250 milyar* rupiah);
4) angka digunakan untuk menyatakan (a) ukuran panjang, berat, luas, dan isi; (b) satuan waktu; (c) nilai uang; dan (d) jumlah (misalnya: 10 liter, Rp10.000,00, tahun 1981);
5) angka digunakan untuk melambangkan nomor jalan, rumah, apartemen, atau kamar (misalnya: Jalan Mahmud V No.15);
6) angka digunakan untuk menomori bagian karangan atau ayat kitab suci (misalnya: Bab IX, Pasal 3, halaman 150);
7) penulisan bilangan tingkat dapat dilakukan dengan angka Romawi kapital atau huruf dan angka Arab (misal: abad XX, abad ke-20, abad kedua puluh);
8) penulisan bilangan yang mendapat akhiran *-an* dipisahkan oleh tanda hubung (misalnya: tahun 1980-an, pecahan 5.000-an);
9) bilangan tidak perlu ditulis dengan angka dan huruf sekaligus dalam teks (kecuali di dalam dokumen resmi, seperti akta dan kuitansi);

5.3 Penggunaan Tanda Baca

5.3.1 Penggunaan Tanda Titik

Tanda titik digunakan dalam kondisi penulisan sebagai berikut:

1) pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan (misalnya: Ibuku seorang guru.);
2) tanda titik *tidak digunakan* pada akhir kalimat yang unsur akhirnya sudah bertanda titik (misalnya: Penulis itu bernama Ibnu Jamil, M.A.);
3) di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar;
4) untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu (misalnya: pukul 8.00 pagi);

5) tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu (misalnya: 1.25.45 jam untuk menunjukkan 1 jam, 25 menit, 45 detik);
6) untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang menunjukkan jumlah (misalnya: Warga miskin di provinsi ini berjumlah 5.300 orang.).

5.3.2 Penggunaan Tanda Koma

Tanda koma digunakan dalam kondisi penulisan sebagai berikut:

1) di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan (misalnya: Dia ditugaskan membeli buku, pensil, tinta, dan penggaris.);
2) untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului dengan kata seperti *tetapi*, *melainkan, sedangkan,* dan *kecuali* (misalnya: Aku ingin pergi, tetapi banyak pekerjaan yang harus diselesaikan dulu.);
3) untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya (misalkan: Karena lelah, saya tidak jadi pergi ke rumah dia.);
4) di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat, seperti *oleh karena itu, jadi, dengan demikian, sehubungan dengan itu,* dan *meskipun begitu;*
5) untuk memisahkan kata seru, seperti *o, ya, wah, aduh,*dan *kasihan,*atau kata-kata yang digunakan sebagai sapaan, seperti *Bu, Dik,* atau *Mas* dari kata lain yang terdapat di dalam kalimat;
6) untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat (misalnya: Kata Adik, “Aku mau pergi ke Bandung”.);
7) tanda koma *tidak dipakai* untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain yang mengiringinya dalam kalimat jika petikan langsung itu berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru (misalnya: “Di manakah Kamu sekolah?” tanya Pak Agus.);
8) di antara (a) nama dan alamat, (b) bagian-bagian alamat, (c) tempat dan tanggal, serta (d) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan (misalnya: Sdr. Egan, Jl. Mahmud V, Bandung);
9) di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga (misalnya: Mira Rahmani, S.Pd.);

10) di muka angka desimal atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka (misalnya: 10,5 m, Rp5.000,50);
11) untuk mengapit keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi (misalnya: Dosen kami, Pak Eri, tegas sekali.).

5.3.3 Penggunaan Tanda Titik Koma

Tanda titik koma digunakan dalam kondisi penulisan sebagai berikut:

1) sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam kalimat majemuk setara (misalnya: Andi membersihkan kamarnya; Putri merapikan buku di ruang baca);
2) untuk mengakhiri pernyataan perincian dalam kalimat yang berupa frasa atau kelompok kata (Dalam hubungan itu, sebelum perincian terakhir tidak perlu digunakan kata *dan*);
3) untuk memisahkan dua kalimat setara atau lebih apabila unsur-unsur setiap bagian itu dipisah oleh tanda baca dan kata hubung (misalnya: Rapat ini akan membahas pemilihan ketua, sekretaris, dan bendahara; penyusunan rancangan anggaran dasar, anggaran rumah tangga, dan program kerja).

5.4 Teknik Penulisan Lainnya

5.4.1 Penulisan Judul, Subjudul, dan Anak Subjudul

Judul bab ditulis dengan huruf kapital dan dicetak tebal dalam format *centering* (di tengah) seperti contoh berikut:

BAB I
PENDAHULUAN

Subjudul ditulis dengan menggunakan huruf kapital hanya pada inisial atau huruf pertama setiap kata (kecuali konjungsi, preposisi, dan partikel) dan dicetak tebal dalam format rata kiri sesuai dengan batas margin kiri seperti contoh berikut:

1.1 Latar Belakang

Anak subjudul ditulis dalam format yang sama dengan subjudul seperti contoh berikut:

1.1 Latar Belakang
1.1.1 Definisi Komunikasi

Anak dari anak subjudul ditulis dalam format yang sama dengan anak subjudul seperti contoh berikut:
1.1 Latar Belakang
1.1.1 Definisi Komunikasi
1.1.1.1 Komunikasi Lisan

5.4.2 Penomoran

Penomoran multilevel untuk judul/subjudul/anak subjudul mengikuti format berikut.

2.1 Pengertian Komunikasi
  2.1.1 Komunikasi Lisan
    2.1.1.1 Jenis Tuturan

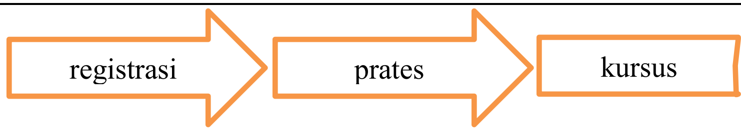
Format penomoran dan penulisan di atas hanya berlaku untuk penulisan daftar isi.

5.4.3 Penulisan Nama Tabel dan Gambar

Berdasarkan Pedoman APA Edisi VI, ada perbedaan penulisan nama tabel dan gambar, yang dicontohkan di bawah ini.

Tabel 1.1
Tingkat Kehadiran Peserta Pelatihan

No	Nama	Tanggal	Keterangan



Gambar 1.*1* Gambar Alur Pendaftaran Pelatihan

5.5 Penulisan Kutipan dan Sumber Kutipan

Sesuai dengan yang disampaikan pada bagian pendahuluan, sistem penulisan dalam penulisan karya ilmiah yang direkomendasikan di lingkungan UPI adalah sistem *American Psychological Association* (APA).

Contoh-contoh penulisan kutipan di bawah ini akan mengacu pada buku *Publication Manual of the American Psychological Association*, yang telah disesuaikan penggunaannya dalam bahasa Indonesia.

5.5.1 Penulisan Kutipan Langsung

Kutipan ditulis dengan menggunakan "dua tanda petik" jika kutipan ini merupakan kutipan langsung atau dikutip dari penulisnya dan kurang dari 40 kata. Jika kutipan itu diambil dari kutipan maka kutipan tersebut ditulis dengan menggunakan 'satu tanda petik'.

Contoh:

> Dalam perspektif bimbingan konseling berbasis budaya, diperlukan pemahaman konseling multibudaya yang memerhatikan keragaman karakteristik budaya sebagai "*…a sensitivity of the possible ways in which different cultures function and interact…*" (McLeod, 2004, hlm. 245).

Dalam hal ini apabila kutipan diambil dari bahasa selain bahasa yang ditulis maka penulisannya dicetak miring.

Dalam kutipan yang berjumlah 40 kata atau lebih maka kutipan ditulis *tanpa tanda kutip* dan diketik dengan jarak satu spasi. Baris pertama diketik menjorok sama dengan kalimat pertama pada awal paragraf. Baris kedua dari kutipan itu ditulis menjorok sama dengan baris pertama.

Contoh:

> Tannen (2007) menyatakan bahwa *discourse analysis* memerlukan kemampuan untuk menggabungkan berbagai pemahaman teori ke dalam satu kajian. Dia mengatakan bahwa
>
> > *Discourse analysis is uniquely heterogeneous among the many subdisciplines of linguistics. In comparison to other subdisciplines of the field, it may seem almost dismayingly diverse. Thus, the term "variation theory" refers to a particular combination of theory and method employed in studying a particular kind of data.* (hlm. 33)

Terkait pengutipan langsung ini, proporsi kutipan langsung dalam satu halaman maksimal ¼ halaman.

Apabila dalam pengutipan langsung ada bagian dari yang dikutip yang dihilangkan, penulisan bagian itu diganti dengan tiga buah titik (lihat contoh kutipan kurang dari 3 baris).

5.5.3 Sumber Kutipan Merujuk Sumber Lain

Jika sumber kutipan merujuk sumber lain atas bagian yang dikutip, sumber kutipan yang ditulis adalah sumber kutipan yang digunakan pengutip, tetapi dengan menyebut siapa yang mengemukakan pendapat tersebut.

Contoh:

Kutipan atas pendapat Hawes dari buku yang ditulis Muchlas Samani dan Hariyanto:

> Hawes (dalam Samani dan Hariyanto, 2011, hlm. 6) mengemukakan bahwa *"...when character is gone, all gone, and one of the richest jewels of life is lost forever".*

5.5.2 Penulisan Sumber Kutipan

Jika sumber kutipan mendahului kutipan langsung, maka cara penulisannya adalah nama penulis diikuti dengan tahun penerbitan dan nomor halaman yang dikutip. Tahun dan halaman diletakkan di dalam kurung.

Contoh:

> Gaffar (2012, hlm. 34) mengemukakan bahwa"esensi dari *the policies of national education* adalah keputusan bahwa pendidikan merupakan prioritas nasional dalam membangun bangsa menuju masyarakat Indonesia baru."

Jika sumber kutipan ditulis setelah apa yang dikutip, maka nama penulis, tahun penerbitan, dan nomor halaman yang dikutip semuanya diletakkan di dalam kurung.

Contoh:

> "Ekspektasi standar dan target ukuran kuantitatif yang lepas konteks bisa mendorong terjadinya simplifikasi proses pendidikan dan pengembangan perilaku instan" (Kartadinata, 2010, hlm. 51).

5.5.4 Kutipan dari Penulis Berjumlah Dua Orang dan Lebih

Jika penulis terdiri atas dua orang, nama keluarga kedua penulis tersebut harus disebutkan, misalnya: Sharp dan Green (1996). Apabila penulisnya lebih dari dua orang, untuk penulisan yang pertama, nama

keluarga dari semua penulis ditulis lengkap. Namun, untuk penyebutan kedua dan seterusnya nama keluarga penulis pertama dan diikuti oleh dkk. Misalnya, McClelland dkk. (1960, hlm. 35). Perhatikan penggunaan titik setelah dkk.

5.5.5 Kutipan dari Penulis Berbeda dan Sumber Berbeda

Jika masalah dibahas oleh beberapa orang dalam sumber yang berbeda, cara penulisan sumber kutipan itu adalah seperti berikut. Perhatikan bahwa penyebutan nama penulis diurutkan berdasarkan urutan alfabet, bukan berdasarkan tahun terbit.

Contoh:

> Beberapa studi tentang berpikir kritis membuktikan bahwa membaca dan menulis merupakan cara yang paling ampuh dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Chaffee, dkk. 2002; Emilia, 2005; Moore & Parker, 1995).

5.5.6 Kutipan dari Penulis Sama dengan Karya yang Berbeda

Jika sumber kutipan itu adalah beberapa karya tulis dari penulis yang sama pada tahun yang sama, cara penulisannya adalah dengan menambah huruf a, b, dan seterusnya pada tahun penerbitan.

Contoh: (Suharyanto, 1998a, 1998b, 1998c).

5.5.7 Kutipan dari Penulis Sama dengan Sumber Berbeda

Jika kutipan berasal dari penutur teori yang sama, yang membuat pernyataan yang sama, tetapi terdapat dalam sumber yang berbeda, cara penulisannya seperti berikut.

Contoh:

> Menurut Halliday ada dua konteks yang berpengaruh terhadap penggunaan bahasa, yaitu (1) konteks situasi, yang terdiri atas *field*, *mode* atau *channel of communication* (misalnya bahasa lisan atau tulisan), dan *tenor* (siapa penulis/ pembicara kepada siapa); dan (2) konteks budaya yang direalisasikan dalam jenis teks (1985a, b, c).

5.5.8 Kutipan dari Tulisan Tanpa Nama Penulis

Jika sumber kutipan itu tanpa nama, penulisannya adalah sebagai berikut.

Contoh: (Tanpa nama, 2013, hlm. 18).

5.5.9 Kutipan Pokok Pikiran

Jika yang diutarakan adalah pokok-pokok pikiran seorang penulis, tidak perlu ada kutipan langsung, cukup dengan menyebut sumbernya.

Contoh:

> Halliday (1985b) mengungkapkan bahwa setiap bahasa mempunyai tiga metafungsi, yaitu fungsi ideasional, interpersonal, dan fungsi tekstual.

Sebagai catatan, perlu diingat bahwa model kutipan *tidak mengenal* adanya catatan kaki untuk sumber dengan berbagai istilah seperti *ibid., op.cit., loc.cit. vide,* dan seterusnya. Catatan kaki diperbolehkan untuk memberikan penjelasan tambahan terhadap suatu istilah yang ada pada teks tetapi tidak mungkin ditulis pada teks karena akan mengganggu alur uraian. Nama penulis dalam kutipan adalah nama belakang atau nama keluarga dan ditulis sama dengan daftar rujukan.

5.6 Penulisan Daftar Rujukan atau Referensi

Istilah daftar rujukan atau referensi digunakan dalam pedoman ini sesungguhnya untuk menekankan bahwa sumber-sumber yang dikutip pada bagian tubuh (isi) teks dipastikan ditulis pada daftar rujukan atau referensi, begitu pula sebaliknya. Hal ini dilakukan semata-mata untuk mendorong dan meminimalkan potensi praktik plagiarisme dalam penulisan karya ilmiah.

Beberapa catatan umum yang perlu diperhatikan dalam penulisan daftar rujukan dengan menggunakan sistem APA antara lain sebagai berikut.

Memasukkan nama keluarga semua penulis dan inisialnya sampai dengan tujuh penulis. Apabila lebih dari tujuh, yang ditulis adalah sampai penulis yang keenam kemudian diberi tanda titik tiga kali lalu dituliskan nama penulis terakhirnya sebelum tahun penulisan.

Jika ada nama keluarga dengan inisial penulis yang mirip, nama lengkap inisialnya ditulis dalam kurung sebelum tahun penulisan.

Untuk penulis berupa kelompok atau institusi, nama institusinya ditulis dengan jelas.

Untuk rujukan pada buku yang disunting, masukkan nama penyunting di posisi penulis, dan berikan tulisan (Penyunting).

Keterangan tahun penerbitan ditulis di dalam kurung dengan didahului dan diakhiri tanda titik. Untuk jenis rujukan berupa majalah, *newsletter*, tuliskan tahun jelas dan tanggal lengkap publikasinya, yang dipisahkan oleh koma dan diikuti nomor dalam tanda kurung.

Apabila tidak ada keterangan waktu penulisan, tuliskan t.t. di dalam kurung.

7) Terkait judul buku, artikel atau bab, huruf kapital hanya dipergunakan untuk kata pertama pada judul dan subjudul bila ada, dan kata yang masuk kategori *proper noun*.
8) Untuk judul jurnal, *newsletter*, dan majalah, judul ditulis dengan kombinasi huruf kapital dan huruf kecil. Sementara itu, nama sumbernya dicetak miring.
9) Identitas kota penerbitan ditulis dengan jelas diikuti dengan nama penerbitnya.

Beberapa contoh teknis penulisan daftar rujukan atau referensi dengan sistem APA yang disesuaikan dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia dapat dilihat pada bagian di bawah ini.

5.6.1 Buku

Penulisan daftar rujukan yang berupa buku dalam sistem APA mengikuti urutan seperti berikut, yakni:

1) nama belakang penulis;
2) nama depan (inisialnya saja);
3) tahun penerbitan (dalam kurung, diawali dan diakhiri titik);
4) judul buku dicetak miring (huruf pertama dari judul sumber ditulis dengan huruf kapital, kecuali preposisi, konjungsi, dan partikel), diakhiri dengan titik;
5) edisi (kalau ada), kota tempat penerbitan, diikuti oleh titik dua dan penerbit.

Contoh-contoh spesifik penulisan daftar rujukan buku dengan beberapa variasi dapat dilihat pada bagian di bawah ini.

1) Buku ditulis oleh satu orang:

   Poole, M.E. (1976). *Social Class and Language Utilization at The Tertiary Level.* Brisbane: University of Queensland.
2) Buku ditulis oleh dua orang atau tiga orang:

Burden, P.R. & Byrd, D.M. (2010). *Methods for Effective Teaching*. Boston: Pearson.

Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2011). *Models of Teaching*. Boston: Pearson.

3) Buku ditulis oleh lebih dari tiga orang:

Emerson, L. dkk. (2007). *Writing Guidelines for Education Students*. Melbourne: Thomson.

4) Sumber yang ditulis oleh satu orang dalam buku yang berbeda:

Halliday, M.A.K. (1985a). *Spoken and Written Language*. Geelong: Deakin University Press.

Halliday, M.A.K. (1985b). *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.

Halliday, M.A.K. (1985c). *Part A. Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social Semiotic Perspective*. Melbourne: Deakin University Press.

5) Penulis sebagai penyunting:

Philip, H.W.S. & Simpson, G.L. (Penyunting). (1976). *Australia in the World of Education Today and Tomorrow.* Canberra: Australian National Commission.

6) Sumber merupakan bab dari buku:

Coffin, C. (1997). Constructing and Giving Value to the Past: An Investigation into Secondary School History. Dalam F. Christie & J.R. Martin (Penyunting), *Genre and Institutions: Social Processes in the Workplace and School* (hlm. 196 - 231). New York: Continuum.

5.6.2 Artikel Jurnal

Penulisan artikel jurnal dalam daftar rujukan mengikuti urutan sebagai berikut:

1) nama belakang penulis;
2) nama depan penulis (inisialnya saja);
3) tahun penerbitan (dalam tanda kurung diawali dan diikuti tanda titik);
4) judul artikel (ditulis tidak dicetak miring dan huruf pertama dari setiap kata dalam judul ditulis dengan huruf kapital, kecuali preposisi, konjungsi, dan partikel);

5) judul jurnal (dicetak miring dan setiap huruf pertama dari setiap kata dalam nama jurnal ditulis dengan huruf kapital, kecuali preposisi, konjungsi, dan partikel) diikuti dengan koma;
6) nomor volume dengan angka Arab;
7) nomor penerbitan ditulis dengan angka Arab di antara tanda kurung;
8) nomor halaman mulai dari nomor halaman pertama sampai dengan nomor terakhir.

Contoh:

Setiawati, L. (2012). A Descriptive Study on the Teacher Talk at an EYL Classroom. *Conaplin Journal: Indonesian Journal of Applied Linguistics,* *1*, 176─178. doi: http://dx.doi.org/ 10.17509 /ijal.v1i2.83

5.6.3 Selain Buku dan Artikel Jurnal

Beberapa contoh penulisan daftar rujukan dengan sumber tulisan selain buku dan artikel jurnal disampaikan di bawah ini.

1) Skripsi, tesis, atau disertasi:

   Rakhman, A. (2008). *Teacher and Students' Code Switching in English as a Foreign Language (EFL) Classroom*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
2) Publikasi departemen atau lembaga pemerintah:

   Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1998). *Petunjuk Pelaksanaan Beasiswa dan Dana Bantuan Operasional.* Jakarta: Depdikbud.
3) Dokumen atau laporan:

   Panitia Proyek Pengembangan Pendidikan Guru. (1983). *Laporan Penilaian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru.* Jakarta: Depdikbud.
4) Makalah dalam prosiding konferensi atau seminar:

   Sudaryat, Y. (2013). "Menguak Nilai Filsafat Pendidikan Sunda dalam Ungkapan Tradisional sebagai Upaya Pemertahanan Bahasa Daerah". Dalam M. Fasya & M. Zifana (Penyunting), *Prosiding Seminar Tahunan Linguistik Universitas Pendidikan Indonesia* (hlm. 432-435). Bandung: UPI Press.

5) Artikel Surat kabar:
   Sujatmiko, I. G. (2013, 23 Agustus). ”Reformasi, Kekuasaan, dan Korupsi”. *Kompas*, hlm. 6.
6) Sumber dari internet
   a. Karya perorangan:
      Thomson, A. (1998). *The Adult and the Curriculum*. [*Online*]. Diakses dari http://www.ed.uiuc.edu/EPS/PES-Yearbook/1998/thompson.htm.
   b. Pesan dalam forum *online* atau grup diskusi *online*:
      Pradipa, E. A. (2010, 8 Juni). “Memaknai Hasil Gambar Anak Usia Dini” [Forum *online*]. Diakses dari http://www.paud.int/gambar/komentar/
      Weblog/806.
   c. Posel dalam *mailing list*:
      Riesky (2013, 25 Mei). “Penelitian Kualitatif dalam Pengajaran Bahasa” [Posel *mailing list*]. Diakses dari http://bsing.groups.yahoo.com/
      group/ResearchMethods/message/581

Ada beberapa catatan penting yang harus dicermati dari penulisan daftar rujukan atau referensi di atas.

1) Contoh-contoh di atas merupakan pola rujukan dari beberapa jenis dokumen yang sering dipergunakan dalam karya ilmiah. Tidak semua dicontohkan pada pedoman ini. Untuk jenis-jenis sumber rujukan khusus lainnya, silakan mengacu pada buku *Publication Manual of the American Psychological Association* (2010) edisi keenam.
2) Beberapa contoh di atas tidak merupakan sumber yang benar-benar nyata dan dapat diakses. Penulisan sumber-sumber tersebut hanya untuk keperluan pemberian contoh semata.
3) Bagi penulisan karya ilmiah yang menggunakan bahasa Inggris, silakan ikuti sistem APA sesuai aslinya dalam bahasa Inggris.

DAFTAR RUJUKAN

1. Buku dan Artikel Jurnal:

American Psychological Association. (2010). *Publication Manual of the American Psychological Association.* (Edisi Keenam.). Washington: American Psychological Association.

Anker, S. (2009). *Real Essays With Readings: Writing Project for College, Work, and Everyday Life*. Boston: Bedford/St. Martin's.

Anker, S. (2010). *Real Writing With Readings: Paragraphs and Essays for College, Work, and Everyday Life*. (Edisi Kelima). Boston: Bedford/St. Martin's.

Blackwell, J. & Martin, J. (2011). *A Scientific Approach to Scientific Writing*. New York: Springer.

Bryant, M.T. (2004). *The Portable Dissertation Advisor.* Thousand Oaks: Corwin Press.

Burton, L.J. (2002). *An Interactive Approach to Writing Essays and Research Reports in Psychology.* Milton: John Wiley and Sons Australia, Ltd.

Cargill, M. & O'Connor, P. (2009). *Writing Scientific Research Articles: Strategy and Steps*. West Sussex: Wiley-Blackwell.

Chaffee, J., McMahon,C. & Stout, B. (2002). *Critical Thinking Thoughtful Writing.* (Edisi Kedua). New York: Houghton Miffin Company.

Crasswell, G. (2005). *Writing for Academic Success: A Postgraduate Guide.* London: Sage.

Creswell, J.W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. (Edisi Ketiga). Thousand Oaks: Sage.

Creswell, J.W. (2011). *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research.* Boston: Pearson.

Derewianka, B. (1990). *Exploring How Texts Work.* Rozelle: PETA.

Emilia, E. (2005). *A Critical Genre-Based Approach to Teaching Academic Writing in a Tertiary EFL Context in Indonesia.* Disertasi, Melbourne University.

Emilia, E. (2008). *Menulis Tesis dan Disertasi.* Bandung: Alpha Beta.

Evans, D., Gruba, P. & Zobel, J. (2014). *How to Write a Better Thesis*. Dordrecht: Springer.

Fabb, N. & Durant, A. (2005). *How to Write Essays and Dissertations: A Guide for English Literature Students*. (Edisi Kedua). Harlow: Pearson.

Gaffar, M.F. (2012). *Dinamika Pendidikan Nasional.* Bandung: UPI Press.

Gerot, L. (1998). *Making Sense of Text.* Goald Coast Mail Centre: Gerd Stabnler, AEE Antipodean Educational Enterprise.

Halliday, M.A.K. (1985a). *Spoken and Written Language*. Geelong: Deakin University Press.

Halliday, M.A.K. (1985b). *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.

Halliday, M.A.K. (1985c). *Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social Semiotic Perspective*. Melbourne: Deakin University Press.

Hartley, J. (2008). *Academic Writing and Publishing: A Practical Handbook*. Oxon: Routledge.

Harvey, M. (2003). *The Nuts and Bolts of College Writing.* Indianapolis: Hackett Publishing Company.

Kartadinata, S. (2010). *Isu-isu Pendidikan: Antara Harapan dan Kenyataan.* Bandung: UPI Press.

Marshall, C. & Rossman, G.B. (2006). *Designing Qualitative Research.* (edisi kedua). Thousand Oaks: Sage.

Martin, J. (1985). *Factual Writing.* Melbourne: Deakin Unversity Press.

McClain, M. & Roth, J.D. (1999). *Schaum's Quick Guide to Writing Great Essays*. New York: McGraw Hill.

McLeod, J. (2004). *An Introduction to Counseling*. New York: McGraw Hill.

McWhorter, K.T. (2012). *Successful College Writing: Skills, Strategies, Learning Styles*. Boston: Bedford/ St. Martin's.

Moore, N.B. & Parker, R. (1995). *Critical Thinking.* (Edisi Keempat). Montain View: Mayfield Publishing Company.

Murray, R. (2002). *How to Write a Thesis.* Maidenhead: Open University Press.

Paltridge, B. & Starfield, S. (2007). *Thesis and Dissertation Writing in a Second Language: A Handbook for Supervisors.* London: Routledge.

Phillips, E.M. & Pugh, D.S. (1994). *How to Get a Ph.D.: A Handbook for Students and Supervisors.* Buckingham: Open University Press.
Rudestam, K.E. & Newton, R.R. (1992). *Surviving Your Dissertation.* London: Sage.
Samani, M. & Hariyanto. (2011). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Savage, A. & Mayer, P. (2005). *Effective Academic Writing 2: The Short Essay*. NewYork: Oxford University Press.
Silverman, D. (2005). *Doing Qualitative Research.* (Edisi Kedua). London: Sage.
Sternberg, R. J. (1988). *The Psychologist's Companion: A Guide to Scientific Writing for Students and Researchers.* Leichester: Cambridge University Press.
Sutherland-Smith, W. (2008). *Plagiarism, the Internet and Student Learning: Improving Academic Inegrity*. New York: Routledge.
Tannen, D. (2007). *Talking Voices: Repetition, Dialogues, and Imagery in Conversation Discourse*. (edisi kedua). Cambridge: Cambridge University Press.
Warburton, N. (2006). *The Basics of Essay Writing*. New York: Routledge.
Weber-Wulff, D. (2014). *False Feathers: A Perspective on Academic Plagiarism*. Heidelberg: Springer.
Williams, H. (Penyunting). (2008). *Plagiarism: Issues That Concern You*. Farmington Hills: Gale.

2. Peraturan Perundangan:

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi.
Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

3. Sumber *Online* dan Bentuk Lain:

Purdue University. (t.t.). *Annotated Bibliographies*. Diakses dari https://owl.english.purdue.edu/owl/resource/614/1/.
University of New England. (t.t.). *Writing an Annotated Bibliohgraphy*. Diakses dari: http://www.une.edu.au/__data/assets/pdf_file/0008/11132/ WE_Writing-an-annotated-bibliography.pdf.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pada bagian lampiran ini diberikan beberapa contoh penulisan esai, anotasi bibliografi, reviu buku, dan beberapa format penulisan lainnya yang lazim menjadi bagian dari tugas kuliah dan penyelesaian studi mahasiswa. Esai, anotasi bibliografi, dan reviu buku yang ditampilkan sengaja dibuat oleh dua orang mahasiswa S-1 Prodi Bahasa dan Sastra Inggris (Fathimah Salma Zahirah dan Permas Adinda Chintawidy) untuk keperluan pencontohan struktur teks semata. Hal-hal terkait kualitas informasi, ide, dan substansi keilmuan di dalamnya tidak menjadi fokus dari pencontohan ini.

Lampiran 1. Contoh Esai Eksposisi Analitis

Urgensi Hak Politik Difabel

Hak pilih difabel dalam pemilu 2014 masih dimarjinalkan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU). Hal tersebut menyebabkan warga difabel merasa tidak dihargai oleh pemerintah. Dapat dikatakan, diskriminasi terhadap kaum minoritas di Indonesia masih merupakan masalah aktual (Danandjaja, 2003)

Poin pertama dimarjinalkannya difabel pada pemilu 2014, dapat dilihat pada alat peraga (*template braille*) yang kurang saat pelaksanaan pemilu legislatif pada 9 April 2014. KPU Jawa Barat hanya menyediakan *template* untuk DPRD RI saja, sedangkan DPR RI, DPRD tingkat provinsi, kabupaten, dan kota tidak disediakan. Tak heran, kaum tunanetra sempat mengadakan gugatan kepada KPU, pada Februari 2014 lalu, agar menyediakan *template braille* pada pemilu 2014.

Kedua, dengan kurangnya *template braille* tersebut, pemilu yang pada hakikatnya berasaskan luber jurdil (langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil) menjadi bias karena penyandang tunanetra harus didampingi oleh orang lain pada saat memilih caleg DPR RI, DPRD tingkat provinsi, kabupaten, dan kota. Koordinator Forum Tunanetra Menggugat, Suhendar, menuturkan alat peraga sangat dibutuhkan bagi kemandirian memilih penyandang tunanetra.

Ketiga, pemerintah dinilai kurang mengimplementasikan Perda No. 10 tahun 2006 yang berisikan tentang upaya perlindungan dan

kesejahteraan penyandang cacat Jawa Barat. Selama ini hanya Dinas Sosial dan Dinas Pendidikan saja yang banyak melakukan program bagi kaum difabel. Padahal masih banyak aspek yang harus diperhatikan selain bidang sosial dan pendidikan.

Poin terakhir mengenai urgensi hak berpolitik kaum difabel yang tak kalah pentingnya ialah pendataan daftar pemilih tetap (DPT) yang kurang akurat. KPU masih memberlakukan DPT yang belum diperbaharui, sedangkan pihak tunanetra sudah memberikan data yang terbaru. Hal ini semakin menguatkan adanya diskriminasi pada penyandang tunanetra.

Berdasarkan fakta yang telah dipaparkan di atas, jelas bahwa kaum difabel Jawa Barat masih dipandang sebelah mata. Melihat banyaknya aspek berpolitik warga tunanetra yang kurang diperhatikan oleh pemerintah, tak bisa disangkal apabila mereka memutuskan untuk golput pada pemilu 2014.

Referensi:

Danandjaja, J. (2003). *Diskriminasi terhadap Minoritas Masih Merupakan Masalah Aktual di Indonesia sehingga Perlu Ditanggulangi Segera.* Diakses dari http://www.lfip.org/english/pdf/bali-seminar/Diskriminasi%2520terhadap%2520minoritas%2520-%2520james%2520danandjaja.pdf&cd=3&ved=0CCwQFjAC&usg=AFQjCNHtVQS1Hks5cOLAsbINpt9Bul0xNA

Lampiran 2. Contoh Esai Eksposisi Hortatori

Hak Cipta Merek Dagang Perlu Dilindungi

Pendaftaraan hak cipta merek dagang perusahaan masih dianggap kurang penting oleh warga Indonesia. Padahal jika terjadi plagiarisme terhadap logo usaha, pengusaha akan kalang kabut menanganinya karena tidak memiliki payung hukum. Oleh sebab itu, perlindungan hak cipta merek dagang sangat dibutuhkan agar terhindar dari kerugian ekonomi.

Pada dasarnya, hak cipta adalah salah satu dari hak-hak asasi manusia yang tercantum dalam *Universal Declaration of Human Rights* (Deklarasi Umum Hak-hak Asasi Manusia) dan UN *International Covenants* (Perjanjian Internasional PBB) dan juga hak hukum yang sangat penting yang melindungi karya (Ajie, 2008). Dapat disimpulkan, karya apapun yang dibuat oleh siapapun patut memiliki hak cipta.

Contoh pelanggaran hak cipta merek dagang dapat dilihat dari maraknya kasus plagiarisme yang menimpa logo Starbucks Coffee (berupa lingkaran berwarna hijau dengan lambang perempuan di tengahnya, serta di kelilingi tulisan berwarna putih) yang ditiru oleh kafe-kafe serupa di seluruh dunia. Rupanya, kebanyakan orang hanya ingin membuat logo secara instan tanpa mempertimbangkan segi estetikanya. Dalam hal ini, desainer grafis dituntut untuk lebih kreatif dalam membuat suatu karya dan tidak meniru suatu ide seenaknya.

Apabila merek dagang sudah berpayung hukum, maka perusahaan yang sudah memiliki nama besar tidak perlu cemas saat karyanya dijiplak orang. Yang perlu diperhatikan adalah apakah para pengusaha menghargai kepemilikan hak cipta tersebut atau tidak, terlebih merek dagang yang sudah terkenal tentu memiliki nilai ekonomi yang tinggi.

Bagi para pengusaha yang ingin membuat merek dagang, alangkah baiknya berkonsultasi terlebih dahulu dengan desainer grafis yang berprofesi sebagai *brand consultant* atau konsultan merek. Hal tersebut dapat ditempuh untuk menghindari penjiplakan logo dari perusahaan lain. Melihat betapa pentingnya merek dagang bagi suatu perusahaan, pengusaha sangat perlu mendaftarkan hak cipta merek dagangnya terkait nilai ekonomi usaha. Selain mendaftarkan hak cipta,

pembuatan merek dagang pun harus ditangani oleh pihak profesional sehingga logo yang dihasilkan tidak terlihat biasa-biasa saja, juga sebagai upaya menghindari plagiarisme desain grafis.

Referensi:

Ajie, M. D. (2008). *Hak Cipta (Copyright): Konsep Dasar dan Fenomena yang Melatarbelakanginya.* Diakses dari http://www.upi.edu/Direktori/FIP/PRODI._PERPUSTAKAAN_DAN_INFORMASI/MIYARSO_DWI_AJIE/Makalah_a.n_Miyarso_Dwiajie/Makalah-Intelectual_Property_Right_2008.pdf&cd=3&ved=0CC4QFjAC&usg=AFQjCNE5LZ-Kko5-A8MmD1z0b3vVr8PgEw

Lampiran 3. Contoh Esai Diskusi

Dua Sisi Ujian Nasional

Pelaksanaan ujian nasional (UN) masih menjadi perdebatan panjang di Indonesia. Ujian yang diberlakukan sebagai tolak ukur penilaian pendidikan skala nasional ini sering menjadi mimpi buruk pagi para pelajar. Selain itu, pemberlakuan UN sebagai syarat kelulusan sekolah dasar dan menengah kerap membuat peserta didik tertekan secara mental.

Berdasarkan Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pasal 58 ayat 1, dicantumkan bahwa terhadap hasil belajar peserta didik perlu dilakukan evaluasi oleh pendidik dengan tujuan utama untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Acuan lain mengenai UN pun dipaparkan pada pasal 35 ayat 1 dan 3, juga pasal 58 ayat 2 yang menjelaskan evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, satuan/lembaga pendidikan, dan program pendidikan untuk memantau dan/atau menilai pencapaian standar nasional pendidikan (isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan evaluasi pendidikan).

Di lain pihak, pelaksanaan UN acap kali diwarnai pemberitaan yang negatif dari media, seperti kebocoran soal, kecurangan, dan tingkat stres siswa yang meningkat saat UN. Penggambaran UN yang begitu mencekam membuat para peserta didik ketakutan menghadapi ujian kelulusan sekolah itu. Kebanyakan siswa mengikuti pelajaran tambahan demi dapat lulus ujian, ada juga siswa yang memilih untuk melakukan segala cara, seperti mencontek, untuk mendapatkan nilai yang memuaskan. Kondisi tersebut sangatlah memprihatinkan keberlangsungan sistem pendidikan Indonesia.

Menurut Kusmana (2012), format dan sistem UN memang sebuah konsep yang bagus dan ideal, namun dalam kenyataannya, hasil UN siswa sangat ditentukan juga oleh bagaimana sang guru mampu secara tuntas menumpahkan materi pembelajaran sehingga benar-benar dikuasai dan dipahami anak didik. Dapat disimpulkan, UN tidak bisa dijadikan tolak ukur kelulusan siswa karena selain ujian masih banyak aspek lain yang perlu dinilai, seperti aspek afektif dan psikomotor. Di

samping itu, perlu diperhatikan bahwa meskipun UN memang penting untuk mengukur mutu pendidikan, tapi lebih penting lagi menjalankan UN dengan jujur.

Referensi:

Kusmana, U. (2012). *Apa Pentingnya Ujian Nasional?.* Diakses dari http://m.kompasiana.com/post/read/454276/2/apa-pentingnya-ujian-nasional.html

Lampiran 4. Contoh Esai Eksplanasi

Dampak Limbah Industri bagi Lingkungan

Berkembangnya industri Indonesia saat ini membawa titik cerah terhadap aspek ekonomi, namun hal tersebut juga memberi dampak negatif pada lingkungan. Pengembangan industri mengakibatkan banyaknya eksploitasi sumber daya yang intensif dan berujung pada pembuangan limbah. Jika hal tersebut tidak cepat ditangani, maka lingkungan di sekitar kawasan industri dapat tercemar.

Pada hakikatnya, pembangunan pabrik yang baik disertai dengan izin mendirikan bangunan (IMB) dan dokumen analisis mengenai dampak lingkungan (Amdal). Jika suatu bangunan tidak memenuhi kedua syarat tersebut, maka bangunan tersebut tidak layak untuk didirikan. Namun pada praktiknya, banyak sekali pelanggaran yang dilakukan perusahaan, seperti pabrik tekstil PT. Kahatex di Bandung Timur yang memperluas lahan tanpa memiliki Amdal.

Pembangunan pabrik tekstil yang tidak sesuai aturan bisa berdampak buruk pada lingkungan di sekitarnya. Efek samping yang ditimbulkan dapat berupa banjir, kekeringan, polusi udara, dan penyakit. Adanya pabrik industri dapat juga menimbulkan kebisingan sehinggan kehidupan warga terganggu. Keadaan tersebut tentu membuat masyarakat cemas.

Meskipun industri tekstil menjadi komoditi ekspor yang diandalkan, tetapi industri ini dapat menimbulkan masalah yang serius bagi lingkungan tertutama masalah limbah cairnya yang mengandung bahan organik yang tinggi, kadang-kadang juga logam berat (Setiadi, dkk, 1999). Oleh karena itu, air limbah harus diolah terlebih dahulu sebelum keluar pabrik.

Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 28 H tentang hak atas lingkungan hidup yang baik bersih dan sehat, sudah sepatutnya masyarakat terbebas dari bahaya buangan yang disebabkan pembangunan pabrik liar. Selain itu, pembangunan pabrik pun harus disertai sosialisasi pada warga. Tentu saja sosialisasi tersebut harus disertai IMB dan Amdal yang sudah disahkan oleh pemerintah.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik simpulan tentang bahaya limbah yang ditimbulkan pabrik, khususnya pabrik tekstil.

Selain limbah, pembangunan pabrik tekstil pun dapat berdampak pada keberlangsungan hidup warga sekitar.

Referensi:

Setiadi, dkk. (1999). *Pengolahan Limbah Cair Industri Tekstil yang Mengandung Zat Warna Azo Reaktif dengan Proses Gabungan Anaerob dan Aerob.* Diakses dari http://ppprodtk. fti.itb.ac.id/tjandra/wp-content/uploads/ 2010/04/Publikasi-No20.pdf&cd=3&ved= 0CDEQFjACusg =AFQjCNG4bkgE WaFDIpiBGVgGdeytdEDxDg

Lampiran 5. Anotasi Bibliografi

Contoh 1

Sivadas, E. & Johnson, M. S. (2005). Knowledge Flows in Marketing: An Analysis of Journal Article References and Citations. *Marketing Theory Articles,* *5*(4), 339-361. doi: 10.1177/1470593105058817.

Beranjak dari kekhawatiran para ahli terhadap kualitas karya ilmiah di bidang pemasaran, Sivadas dan Johnson membuat sebuah artikel sepanjang 23 halaman yang menyajikan hasil penelitian mengenai arus pergerakan ilmu pemasaran dalam delapan jurnal terkait bidang pemasaran dan konsumen, antara lain *Journal of Marketing*, *Journal of Marketing Research*, *Journal of Consumer Research*, *Marketing Science*, *Journal of Advertising*, *Journal of Advertising Research*, *Journal of Retailing*, dan *Industrial Marketing Management*. Pergerakan ilmu-ilmu pemasaran dapat dilihat dengan menganalisis pola, jumlah, serta jenis kutipan dan referensi dalam artikel-artikel tersebut. Secara spesifik, artikel ini mengkaji isu '*cumulativeness*' dan transfer pengetahuan ilmu pemasaran dan ilmu non-pemasaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kutipan dan referensi, baik dari ilmu pemasaran maupun ilmu non-pemasaran, memberi pengaruh secara signifikan terhadap pergerakan ilmu pengetahuan dalam jurnal-jurnal tersebut.

Artikel ini ditulis dengan baik dan sistematis oleh kedua penulis. Terlebih teori-teori yang mendukung pentingnya pembuatan artikel mengenai arus pergerakan ilmu pemasaran dalam karya ilmiah dikemukakan dengan cukup detail. Beberapa hipotesis pun dikembangkan oleh kedua penulis, sehingga arah penelitian kuantitatif mereka semakin jelas dan terarah. Hasil penghitungan secara statistik dipaparkan dalam tabel yang juga disertai dengan penjelasan yang memadai.

Contoh 2

Culler, J. (1997). *Literary Theory: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press.

Buku ini menyajikan penjelasan poin-poin penting terkait teori sastra secara ringkas dan komprehensif. Culler mengawali buku ini dengan menjelaskan pengertian teori dan penerapannya dalam ilmu sastra. Kemudian, sifat, fungsi dan cakupan ilmu sastra dipaparkan dalam bab-bab berikutnya. Misalnya, hubungan sastra dan budaya, retorika, naratif, bahasa performatif, dan identitas dalam sastra. Banyak tokoh-tokoh penting dalam bidang sastra yang diperkenalkan dalam buku ini, berikut karya dan kontribusi yang diberikan tokoh tersebut. Oleh karena itu, buku ini tidak hanya dipenuhi dengan teori semata, tetapi juga sejarah yang penting untuk diketahui.

Sesuai dengan judulnya, buku ini berhasil memberi pengenalan singkat mengenai teori-teori sastra tanpa menghilangkan hal-hal pokok yang wajib diketahui oleh pembaca. Teknik penulisan dalam buku ini sangat komunikatif, karena Culler menggunakan kata-kata yang tidak terlalu baku dan menganggap pembaca sebagai ‘teman’. Pembahasannya pun dipaparkan secara bertahap sehingga mudah dipahami, dimulai dari awal kemunculan teori, asal usul dalam teori ilmu sastra, sampai berbagai gagasan penting dalam ilmu sastra. Hal menarik lainnya adalah disertakannya beberapa ilustrasi kartun dan *caption* jenaka di setiap babnya.

Lampiran 6. Contoh Reviu Buku

Danesi, M. (2002). *Understanding Media Semiotics*. (Edisi Pertama). London: Arnold.

Dalam era kesejagatan seperti sekarang ini, media memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Hal ini dapat dilihat dari gaya hidup dan perilaku manusia yang banyak dipengaruhi oleh media baik secara disadari maupun tidak. *Understanding Media Semiotics* mengulas fenomena tersebut dari sudut pandang ilmu semiotika, dimana semua media yang dibahas di dalamnya digolongkan sebagai *signifier*. Oleh karena itu, buku ini sangat tepat untuk dijadikan sebagai referensi kajian media yang berbasis ilmu linguistik.

Dalam bab pengenalan, Danesi menjelaskan bahwa buku karangannya ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa ilmu semiotika dapat diterapkan dalam kajian media. Buku yang terdiri atas sembilan bab ini diawali dengan penjelasan singkat mengenai media dan pemaparan sejarah perkembangan media dari masa ke masa (Bab 1). Bab 2 menyajikan pembahasan mengenai teori-teori semiotika, termasuk di dalamnya latar belakang munculnya ilmu semiotika dan penjelasan mengenai objek analisis pada semiotika media. Kemudian Bab 3-8 berisi penjelasan masing-masing jenis media berikut sejarah perkembangannya dengan lengkap, yaitu media cetak, media audio, film, televisi, komputer dan internet, dan periklanan. Di akhir bukunya, Danesi tidak lupa untuk menyampaikan pandangannya mengenai dampak sosial dari besarnya pengaruh media terhadap kehidupan manusia (Bab 9).

Selain memaparkan penerapan ilmu semiotika dalam kajian media, melalui buku ini Danesi ingin menyanggah apa yang telah dikemukakan oleh Roland Barthes, seorang ahli semiotika asal Prancis, pada tahun 1950 mengenai *'pop culture'* atau kebudayaan populer yang merupakan dampak dari adanya media. Menurut Barthes, *'pop culture'* adalah suatu gangguan besar (umumnya berasal dari kebudayaan barat) yang bertujuan untuk menghilangkan cara pembentukan makna yang tradisional (hlm. 23 dan 206). Pada awal tahun 1960, Jean Baudrillard, yang juga seorang ahli semiotika Prancis, menambahkan bahwa gangguan besar yang dibawa *'pop culture'* akan membuat masyarakat

menjadi 'tidak sadar', sehingga mereka akan terbiasa menerima objek-objek yang ditawarkan media (hlm. 33).

Danesi berpendapat bahwa pemikiran Barthes dan Baudrillard telah memberi citra buruk pada semiotika. Mereka secara tidak langsung telah membuat ilmu semiotika menjadi terpolitisasi dengan melihat *'pop culture'* dari sisi negatifnya saja, tanpa melihat dari sisi positif yang juga memberi pengaruh baik pada kehidupan masyarakat (hlm. 206). Danesi menekankan bahwa semiotika hanya berfokus pada kajian perilaku manusia berdasarkan tanda yang dibawa oleh media, bukan mengkritik sistem sosial atau politik (hlm. 34).

Buku *Understanding Media Semiotics* karangan Marcel Danesi sangat menyenangkan untuk dibaca, karena pemaparannya jelas dan tidak berbelit-belit. Bahasa yang digunakan pun ringan dan mudah dimengerti, karena menggunakan diksi bahasa Inggris yang *familiar*. Umumnya, Danesi memberi contoh-contoh analisis semiotika dari berbagai media seperti film, acara TV, iklan, dan lain-lain, yang sudah banyak dikenal. Hal ini dapat memudahkan para pembaca dalam memahami penjelasan yang dipaparkan oleh Danesi, karena contoh media yang dianalisis merupakan media yang sudah mereka ketahui sebelumnya. Di setiap awal bab terdapat kutipan-kutipan inspiratif dari berbagai tokoh yang relevan dengan bahasan dalam bab tersebut, sehingga buku ini semakin menarik untuk dibaca. Buku ini juga semakin lengkap dengan disertakannya glosarium, bibliografi, dan indeks di akhir buku.

Walaupun terkesan tanpa cela, buku ini masih memiliki kekurangan dari segi teknik penulisan dan isi. Hal yang disayangkan dari segi teknik penulisan buku ini adalah tidak semua subbab dicantumkan dalam daftar isi, sehingga dapat menyulitkan pembaca dalam mencari halaman subbab yang diinginkan. Dari segi isi, Danesi hanya mengambil contoh-contoh media beserta analisis semiotika dari kebudayaan barat seperti Amerika dan Eropa. Ia menyebutkan negara-negara selain dari kedua benua tersebut hanya pada saat memaparkan sejarah perkembangan masing-masing media. Selain itu, Danesi hanya memberikan penjelasan berupa narasi pada contoh media dan analisisnya, ia tidak menyertakan ilustrasi atau gambar untuk memperjelas analisisnya, seperti pada contoh analisis iklan jam tangan *Airoldi* (hlm. 25).

Jika dibandingkan dengan buku lain yang bertema serupa, *Bourdieu, Language, and the Media* (2010) karya John F. Myles, buku ini masih terbilang lebih lengkap karena jenis dan dampak media yang dijelaskan lebih banyak dan mendalam. Akan tetapi, Myles tidak hanya memberikan penjelasan di dalam bukunya, ia juga melakukan studi kasus yang berfokus pada media, komunikasi, dan kebudayaan dengan menggunakan pendekatan sosiologi yang digunakan oleh Bourdieu. Hal ini membuat pembahasan di dalam bukunya menjadi lebih *up-to-date,* karena isinya lebih relevan dengan peran media yang berkorelasi dengan komunikasi dan kebudayaan terhadap kondisi masyarakat saat ini. Ia juga menyertakan beberapa gambar (misalnya potongan gambar atau tulisan dari surat kabar) dari hasil penelitiannya, sehingga penelitiannya dapat lebih terpercaya. Namun, baik buku *Understanding Media Semiotics* maupun *Bourdieu, Language, and the Media*, keduanya memiliki kesamaan tujuan yaitu menyelidiki dampak media terhadap masyarakat.

Understanding Media Semiotics menawarkan panduan yang lengkap dan mendalam untuk para pembaca dalam memahami dan menganalisis media menggunakan teori semiotika. Di dalamnya juga terdapat beberapa contoh-contoh analisis semiotika media yang semakin memudahkan pembaca dalam memahami teori semiotika, khususnya dalam mengkaji media. Hal ini penting untuk diketahui karena saat ini media menempati peran penting dalam tatanan kehidupan manusia, sehingga manusia dituntut untuk menjadi lebih cerdas dan kritis dalam menyikapi pesan yang disalurkan oleh media. Oleh karena itu, buku ini mampu membekali para pembaca agar dapat lebih siap dalam menghadapi arus media yang semakin banyak dan tidak terkendali**.**

Referensi:

Chandler, D. (2002). *Semiotics: The Basics.* London: Routledge.

Myles, J. F. (2010). *Bourdieu, Language, and the Media.* London: Palgrave Macmillan.

Lampiran 7. Contoh Reviu Artikel

Sagi, I. & Yechiam, E. (2008). Amusing Titles in Scientific Journals and Article Citation. *Journal of Information Science*, 34 (5) 2008, 680-687. doi: 10.1177/0165551507086261.

Artikel ini memaparkan bagaimana penggunaan humor dalam judul artikel ilmiah diasosiakan dengan penggunaan artikel sebagai sumber atau kutipan. Penelitian tersebut berdasarkan pada tingkat kesenangan dan keenakan saat membaca judul artikel yang diterbitkan pada rentang waktu 1985-1994 pada jurnal psikologi Psychological Bulletin dan Psychological Review. Penulis meneliti hubungan antara tingkat kesenangan dan keenakan judul artikel, serta banyaknya kutipan yang bersumber pada artikel ilmiah tertentu. Hasil penelitian menunjukkan artikel dengan judul yang menyenangkan dikutip lebih sedikit.

Pada bagian pendahuluan, penulis menjelaskan efek humor dalam konteks tulisan akademik telah diinvestigasi dalam beberapa kajian eksperimental. Sebagai contoh, Bryant dan koleganya meneliti efek ilustrasi jenaka dalam buku teks. Hasil penelitian tersebut menunjukkan ilustrasi yang memiliki unsur humor membuat teks lebih menyenangkan dibaca. Riset lain yang berkaitan berfokus pada banyaknya humor yang muncul pada buku teks. Dari kajian tersebut disimpulkan tingkay kesenangan berasosiasi positif dengan banyaknya humor, namun memiliki hubungan negatif dengan kredibilitas penulis. Peneliti mencoba untuk menelaah lebih lanjut dengan meneliti dampak judul yang menyenangkan dalam karya ilmiah di bidang psikologi pada kaitannya dengan kutipan artikel.

Penulis menunjuk delapan lulusan psikologi (empat wanita dan empat pria) di Technion dan Haifa University untuk mengevaluasi judul karya ilmiah. Sedangkan bahan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 1.009 judul karya ilmiah yang diambil dari Psychological Bulletin dan Psychological Review (terbit pada 1985-1994). Para koresponden diminta untuk memberika penilaian berdasarkan tingak kesenangan dengan skala 1 sampai 7, dimana 1 berarti ‘tidak menyenangkan sama sekali’ dan 7 berarti ‘sangat menyenangkan’. Kemudian penulis menganalisis hasil penilaian tersebut dengan mengaitkannya pada jumlah kutipan yang diterima setiap karya ilmiah.

Secara keseluruhan, artikel ilmiah ini sudah terorganisir dengan baik. Namun, penulis tidak menjelaskan metode yang digunakan. Penulis hanya mendeskripsikan bagaimana penelitian dilakukan tanpa memaparkan metode secara komprehensif. Hal ini dapat membingungkan pembaca, sehingga pembaca menebak-nebak sendiri metode apa yang digunakan peneliti dalam kajiannya. Selain itu, tidak adanya penjelasan metode membuat penelitian ini kurang aplikatif untuk direduplikasi.

Lampiran 8. Contoh Halaman Judul Skripsi/Tesis/Disertasi

MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH
BERBANTUAN *WEBSITE* PADA KONSEP FLUIDA STATIS
UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN KONSEP DAN
KETERAMPILAN PROSES SAINS SISWA KELAS XI

TESIS

diajukan untuk memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar
Magister Pendidikan IPA Konsentrasi Pendidikan Fisika Sekolah
Lanjutan

oleh

Dede Trie Kurniawan
NIM 1004702

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2012

Lampiran 9. Halaman Pengesahan Skripsi

NURHOLIS KAMALUDIN

STUDI KOMPARASI HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA STANDAR KOMPETENSI MENGGAMBAR SKETSA MELALUI PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN TUTOR SEBAYA DAN METODE KLASIKAL DI SALAH SATU SMK NEGERI DI BANDUNG

disetujui dan disahkan oleh pembimbing:

Pembimbing I

ttd.
Nama
NIP

Pembimbing II

ttd.
Nama
NIP

Mengetahui
Ketua Departemen ....

ttd.
Nama
NIP

Lampiran 10. Halaman Pengesahan Tesis

NAMA MAHASISWA
JUDUL TESIS

disetujui dan disahkan oleh pembimbing:

Pembimbing I

ttd.
Nama
NIP

Pembimbing II

ttd.
Nama
NIP

Mengetahui,
Ketua Departemen/Ketua Program Studi ....

ttd.
Nama
NIP

Lampiran 11. Halaman Pengesahan Disertasi

NAMA MAHASISWA
JUDUL DISERTASI

disetujui dan disahkan oleh panitia disertasi:

Promotor

ttd.
Nama
NIP

Kopromotor

ttd.
Nama
NIP

Anggota

ttd.
Nama
NIP

Mengetahui,
Ketua Departemen/Ketua Program Studi ....

ttd.
Nama
NIP